

**TRADE CREATION DAN TRADE DIVERSION SEBAGAI DAMPAK DARI
IMPLEMENTASI AFTA DI SEKTOR MANUFAKTUR**

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Nabella Shukha Mahadewi

Nomor Mahasiswa : 15313189

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2019

***TRADE CREATION DAN TRADE DIVERSION* SEBAGAI DAMPAK DARI
IMPLEMENTASI AFTA DI SEKTOR MANUFAKTUR**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi,
pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Nabella Shukha Mahadewi
Nomor Mahasiswa : 15313189
Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2019**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 13-11-2018

Penulis,

Nabella Shukha Mahadewi



PENGESAHAN

TRADE CREATION DAN TRADE DIVERSION SEBAGAI DAMPAK DARI
IMPLEMENTASI AFTA DI SEKTOR MANUFAKTUR

Nama : Nabella Shukha Mahadewi

Nomor Mahasiswa : 15313189

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 13-11-2018

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Rokhedi Priyo Santoso, S.E., MIDEc.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

TRADE CREATION DAN TRADE DIVERSION SEBAGAI DAMPAK DARI
IMPLEMENTASI AFTA DI SEKTOR MANUFAKTUR


Disusun Oleh : NABELLA SHUKHA MAHADEWI

Nomor Mahasiswa : 15313189

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS

Pada hari Senin, tanggal: 14 Januari 2019

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Rokhedi Priyo Santoso, SE., MIDEc

.....


Penguji : Abdul Hakim, SE, M.Ec., Ph.D.

.....


Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur Alhamdulillah dan dengan segala kerendahan hati, karya tulis ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya, yang selalu memberikan dukungannya sehingga saya mampu menyelesaikan tugas akhir ini. Adik-adikku yang selalu menjadi penyemangatku. Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan dukungan serta bantuannya ketika saya mengalami kesulitan.

Almamaterku.

ILMU EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam beserta junjungan kami Nabi Muhammad SAW yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul “***Trade Creation dan Trade Diversion Sebagai Dampak dari Implementasi AFTA di Sektor Manufaktur***”

Penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini tidak luput dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengungkapkan banyak Terima Kasih kepada:

1. Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
2. Kedua orang tua penulis, Bapak Rahmat Puguh Wahono dan Ibu Samini yang sudah bekerja keras untuk mendukung pendidikan penulis hingga berada di titik ini.
3. Kedua saudara penulis, Radhita Putri Maharani dan Kenny Jalu Satrio Pamungkas yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
4. Bapak Rokhedi Priyo Santoso,,S.E., MIDEc. selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing penulis dalam penulisan tugas akhir dengan sabar dan baik.
5. Seluruh jajaran dosen Ilmu Ekonomi FE UII, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Almas, terima kasih atas dukungan dan motivasi yang telah diberikan.

7. Teruntuk Khorri, Ayu, Zakki, dan Fernand terimakasih atas bantuan dan dukungannya selama ini, semoga kita berteman hingga nanti kita sukses.
8. Seluruh teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih telah menjadi bagian dalam perjalanan hidup penulis.

Masih banyak kekurangan dalam penulisan tugas akhir ini, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran agar penulis dapat menyempurnakan skripsi ini. Selanjutnya apabila terdapat kesalahan baik teori maupun penyelesaiannya, penulis memohon maaf sebesar-besarnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membaca.

Yogyakarta, 13 November 2018

Nabella Shukha Mahadewi

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN UJIAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GRAFIK.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	11
2.1 Kajian Pustaka	11
2.1.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Landasan Teori	14
2.2.1 Integrasi Ekonomi	14
2.2.2 Teori Kreasi Perdagangan (<i>Trade creation</i>) dan Pengalihan Perdagangan (<i>Trade diversion</i>).....	15
2.2.3 Teori Perdagangan Internasional.....	17
2.2.4 Ekspor	19
2.2.5 Impor	19
2.3 Hipotesis Penelitian	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	21
3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data	21
3.2 Definisi Operasional Variabel	21
3.2.1 Variabel Dependen.....	21
3.2.2 Variabel Independen	21
3.3 Variabel Penelitian	22
3.3.1 Variabel Dependen.....	22
3.3.2 Variabel Independen	22
3.4 Metode Analisis Penelitian.....	23

3.4.1	Model Penelitian	23
3.4.2	Spesifikasi Model.....	24
3.4.3	Pemilihan Model Regresi.....	25
3.5	Estimasi Regresi Persamaan.....	26
3.5.1	Uji Stasioneritas	27
3.5.2	Uji Kointegrasi	27
3.6	Uji Signifikasi.....	28
3.6.1	Koefisien Determinasi (R^2).....	28
3.6.2	Pengujian t-Statistik	28
3.6.3	Pengujian F Statistik	29
3.7	Uji Asumsi Klasik	31
3.7.1	Uji Multikolinieritas.....	31
3.7.2	Uji Autokorelasi	32
3.7.3	Uji Heteroskedastisitas.....	32
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN		34
4.1	Deskripsi Data Penelitian	34
4.2	Hasil Analisis dan Pembahasan.....	34
4.2.1	Pemilihan Model Regresi.....	34
4.2.2	Uji Stasioneritas Data.....	37
4.2.3	Uji Kointegrasi	38

4.2.4	Hasil Regresi LMEX.....	40
4.2.4.1	Koefisien Determinasi (R^2)	41
4.2.4.2	Pengujian t-Statistik.....	42
4.2.4.3	Pengujian F Statistik.....	47
4.2.4.4	Interpretasi Ekonomi	49
4.2.5	Hasil Regresi LMIN.....	50
4.2.5.1	Koefisien Determinasi (R^2)	51
4.2.5.2	Pengujian t-Statistik.....	52
4.2.5.3	Pengujian F Statistik.....	57
4.2.5.4	Interpretasi Ekonomi	59
4.2.6	Uji Asumsi Klasik.....	60
4.2.6.1	Multikolinier.....	60
4.2.6.2	Autokorelasi	61
4.2.6.3	Heteroskedastisitas	62
4.3	Analisis Trade Creation dan Trade Diversion.....	63
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....		67
5.1	Kesimpulan.....	67
5.2	Implikasi.....	68
DAFTAR PUSTAKA		69

DAFTAR TABEL

Tabel

1. 1....Nilai Pangsa Ekspor dan Impor Partner Dagang Utama ASEAN 2016.....	4
1. 2....Kontribusi impor manufaktur terhadap total impor di Indonesia (persen) ...	5
4. 1....Hasil estimasi uji MWD.....	36
4. 2....Hasil Uji Akar Unit (<i>In Level</i>)	37
4. 3....Hasil Uji Derajat Integrasi (<i>First Difference</i>)	38
4. 4....Hasil Uji Kointegrasi tanpa Dummy	39
4. 5....Hasil Uji Kointegrasi dengan Dummy	39
4. 6....Hasil Uji t-Statistik LMEX Jangka Panjang	43
4. 7....Hasil Uji t-Statistik LMEX Jangka Pendek	45
4. 8....Hasil Uji t-Statistik LMIN Jangka Panjang	53
4. 9....Hasil Uji t-Statistik LMIN Jangka Pendek.....	55
4. 10..Hasil Pengujian Multikolinieritas	61
4. 11..Hasil Uji Autokorelasi.....	62
4. 12..Hasil Uji Heteroskedastisitas	63
4. 13..Koefisien dari Model Impor Manufaktur dari Inter ASEAN.....	64
4. 14..Koefisien dari Model Impor Manufaktur dari Intra ASEAN.....	65

DAFTAR GRAFIK

Grafik

1. 1....Perkembangan Nilai Impor Manufaktur Indonesia dari Intra dan Inter ASEAN Tahun 1981-2017 7

DAFTAR GAMBAR

Gambar

2. 1.....Dampak Kreasi Perdagangan (*trade creation*) dan Pengalihan Perdagangan
(*trade diversion*)..... 16

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

I.....Perkembangan Impor Manufaktur Indonesia dari Negara-negara Inter dan Intra ASEAN Tahun 2013-2017	71
II....UJI MWD	72
III...UJI STASIONERITAS	73
IV....UJI KOINTEGRASI.....	75
V....ESTIMASI PERSAMAAN REGRESI	79
VI...UJI HETEROSKEDASTISITAS.....	82
VII..UJI AUTOKORELASI.....	83
VIII..UJI MULTIKOLINIER.....	84

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “*Trade Creation dan Trade Diversion Sebagai Dampak dari Implementasi AFTA di Sektor Manufaktur*”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak dari implementasi AFTA dalam kurun waktu 1981-2017. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan teknik analisis *data time series* untuk variabel nilai impor manufaktur, GDP, nilai tukar Rupiah. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terjadi *trade creation* dalam impor manufaktur Indonesia dari negara intra-ASEAN, melainkan terjadi *trade diversion*. Hal ini diakibatkan oleh perdagangan Indonesia dengan negara pengimpor sektor manufaktur terlalu erat.

Kata kunci: *integrasi ekonomi, trade creation, trade diversion, manufaktur Indonesia*

ABSTRACT

This research entitled “Trade Creation dan Trade Diversion Sebagai Dampak dari Implementasi AFTA di Sektor Manufaktur”. This research investigates impact of AFTA in Indonesian manufactures import during the years of 1981-2017. By using secondary data and time series analysis of variabel import values of manufacture, GDP, and exchange rates. The result shows that there is no trade creation of GDP on the manufacture industry import, but there is trade diversion. This might stems from trade between Indonesia and origin countries of manufacture industry is too strong.

Keywords: economic integration, trade creation, trade diversion, Indonesia manufacture

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Integrasi ekonomi merupakan kebijakan ekonomi internasional yang dilakukan dengan cara menghapuskan hambatan yang ada dengan tujuan untuk memaksimalkan perdagangan dan memperkenalkan bentuk-bentuk kerjasama dan unifikasi (Tinbergen, 1954). Secara garis besar dapat dikatakan bahwa integrasi ekonomi dilakukan untuk memperluas pasar dan mempermudah perdagangan internasional. Sebagian besar negara di dunia telah melakukan perdagangan dengan negara lain dan membentuk sebuah organisasi perdagangan sebagai bentuk dari integrasi ekonomi.

Integrasi ekonomi memiliki konsep yang serupa dengan perdagangan bebas. Secara teoritis, mekanisme dari integrasi ekonomi mengacu kepada kebijakan perdagangan yang diskriminatif, sehingga hambatan yang dihapuskan baik tarif maupun non tarif hanya terjadi pada negara-negara anggota yang sepakat untuk melakukan integrasi ekonomi atau negara anggota organisasi. Dalam integrasi ekonomi terdapat perlakuan diskriminatif dalam melakukan perdagangan internasional bagi negara anggota dan negara yang bukan anggota, sehingga menimbulkan dampak kreasi dan dampak diversifikasi bagi negara-negara anggota (Salvatore, 1996).

Dampak dari suatu integrasi ekonomi dapat dijelaskan melalui konsep *trade creation* dan *trade diversion*. *Trade creation* dapat dikatakan sebagai dampak positif dari integrasi ekonomi yang dimanfaatkan oleh negara-negara anggota

untuk mendapatkan produk dengan harga lebih rendah dibandingkan sebelum adanya integrasi ekonomi. Sebaliknya, *trade diversion* merupakan dampak negatif dari integrasi ekonomi yang mengharuskan negara anggota mengkonsumsi produk dengan harga lebih mahal karena perjanjian yang dilakukan dalam wilayah tersebut.

Secara teoritis Salvatore (1996) menjelaskan bahwa integrasi ekonomi terdapat berbagai bentuk:

- a. Kesepakatan perdagangan istimewa (*preferential trade arrangements*) dilakukan oleh negara-negara yang sepakat untuk mengurangi atau menghilangkan hambatan perdagangan untuk negara anggota dan membedakan negara yang bukan anggota.
- b. Kawasan perdangan bebas (*free trade area*) dimana bentuk integrasi ekonomi yang lebih tinggi. Negara anggota sepakat untuk menghilangkan sepenuhnya hambatan perdangan baik tarif maupun non-tarif diantara diantara negara-negara anggota. Tetapi, negara masih memiliki hak untuk menentukan kebijakan perdagangan untuk negara yang bukan anggota.
- c. *Customs union* mewajibkan seluruh negara anggota untuk tidak hanya menghilangkan hambatan perdangan diantara mereka, tetapi juga menyamakan kebijakan perdangan untuk negara yang bukan anggota.
- d. *Common market* yaitu suatu bentuk integrasi dimana bukan hanya perdangan barang saja yang dibebaskan, melainkan arus produksi seperti tenaga kerja juga dibebaskan.

- e. *Economic union* yaitu dengan menyamakan kebijakan-kebijakan moneter dan fiskal untuk negara-negara anggota.

Untuk negara dengan sistem ekonomi terbuka tidak dapat dihindarkan dengan kegiatan impor, selisih konsumsi dan investasi domestik dapat terpenuhi dengan mengimpor barang dan jasa dari luar negeri (Samsubar & Suprayitno, 2010). Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai nilai impor yang besar untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Di Indonesia impor merupakan salah satu komponen penting dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi khususnya dalam bidang industri (Samsubar & Suprayitno, 2010). Melalui integrasi ekonomi yang mulai dikembangkan pada tahun 1990an dalam wilayah Asia Tenggara, Indonesia ikut tergabung dalam integrasi ekonomi ASEAN yang disebut dengan *ASEAN Free Trade Area (AFTA)*.

AFTA dibentuk pada tahun 1992 di Singapura pada saat berlangsungnya Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN ke IV. Tujuan dibentuknya AFTA adalah untuk meningkatkan perdagangan antarnegara anggota ASEAN. Pada awal pembentukan AFTA hanya mencakup produk manufaktur dengan target realisasi selama 15 tahun (1 Januari 1993-1 Januari 2008). Lalu, pada sidang ke-26 Menteri-Menteri Ekonomi ASEAN (AEM) pada bulan September 1994 mempercepat realisasi AFTA menjadi 10 tahun serta memasukkan produk pertanian. Pada KTT ASEAN ke VI terdapat perubahan dalam penetapan realisasi AFTA yang disepakati menjadi tahun 2002 dengan tarif 0% - 5%.

Mukhlis (2009) menyebutkan bahwa Indonesia mengikuti arus integrasi ekonomi yang berlangsung di ASEAN. Neraca perdagangan Indonesia dengan negara ASEAN mengalami kenaikan pada kurun waktu 1996 s/d 2000 dengan rata-rata pertumbuhan 12,35% per tahun¹. Hal ini menunjukkan bahwa perdagangan Indonesia mengalami surplus, yang berarti ekspor Indonesia ke negara-negara ASEAN lebih besar dibandingkan dengan impor negara-negara ASEAN ke Indonesia.

Tabel 1. 1

Nilai Pangsa Ekspor dan Impor Partner Dagang Utama ASEAN 2016

Negara Partner Perdagangan	Nilai (Juta US\$)			Pangsa Perdagangan ASEAN (%)		
	Ekspor	Impor	Total	Ekspor	Impor	Total
ASEAN	276.218,7	239.794,2	516.012,9	24	22	23
Tiongkok	143.518,7	224.507,7	368.026,4	12	21	16
EU-28	130.414,6	103.146,5	233.561,1	11	9	10
USA	131.071,3	80.730,1	211.801,4	11	7	9
Japan	96.036,8	105.855,6	201.892,4	8	10	9
Korea, Republic Of	45.711,1	78.540,2	124.251,3	4	7	6
Hong Kong	79.061,5	14.264	93.325,5	7	1	4
Taiwan	31.374,1	60.775,3	92.149,4	3	6	4
India	37.634	20.815,2	58.449,2	3	2	3
Australia	32.993,5	19.795,3	52.788,8	3	2	2
Lain-lain	146.444,4	137.640,4	284.084,8	13	13	13
Total	1.150.478,7	1.085.864,5	2.236.343,2	100	100	100

Sumber: ASEAN *Statistics Database*

¹ Data diambil dari <https://www.kemendag.go.id/files/regulasi/2002/01/AFTA.htm>.
Diakses pada 27 Mei 2018

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui pangsa ekspor dan impor negara ASEAN masih dikuasai oleh perdagangan intra-regional dengan total 23 persen dari pangsa pasar. Perdagangan intra regional adalah perdagangan antar negara yang terjadi dalam satu regional, sedangkan perdagangan inter regional adalah perdagangan antar negara yang terjadi diluar daerah regionalnya. Posisi pertama partner perdagangan inter-regional ASEAN adalah Tiongkok dengan nilai 16 persen dari total pangsa pasar, nilai yang cukup tinggi untuk angka ekspor dan impor. Diurutan kedua terdapat EU-28 dengan nilai pangsa 10 persen, lalu diikuti dengan USA dan Japan yang masing-masing memiliki nilai pangsa sebesar 9 persen.

Tabel 1. 2

Kontribusi impor manufaktur terhadap total impor di Indonesia (persen)

Negara	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
Malaysia	8,84	9,74	9,74	10,65	9,14	9,62
Singapura	5,54	5,82	7,32	6,77	5,05	6,10
Thailand	11,43	12,97	13,99	12,52	11,93	12,57
Filipina	10,45	4,60	14,68	23,19	17,79	14,14
Australia	12,98	10,68	9,42	9,07	5,98	9,63
Cina	21,96	24,08	25,09	24,96	23,22	23,86
Jepang	24,44	24,25	25,41	25,53	25,30	24,98
Korea Selatan	31,04	28,69	32,09	38,22	34,27	32,86
USA	5,53	5,47	4,95	5,05	3,50	4,90

Sumber: Comtrade UN diolah.

Kontribusi impor bidang manufaktur di Indonesia tergolong tinggi dari beberapa negara seperti Cina, Jepang, dan Korea Selatan. Impor bidang manufaktur yang berasal dari negara intra ASEAN (Malaysia, Singapura,

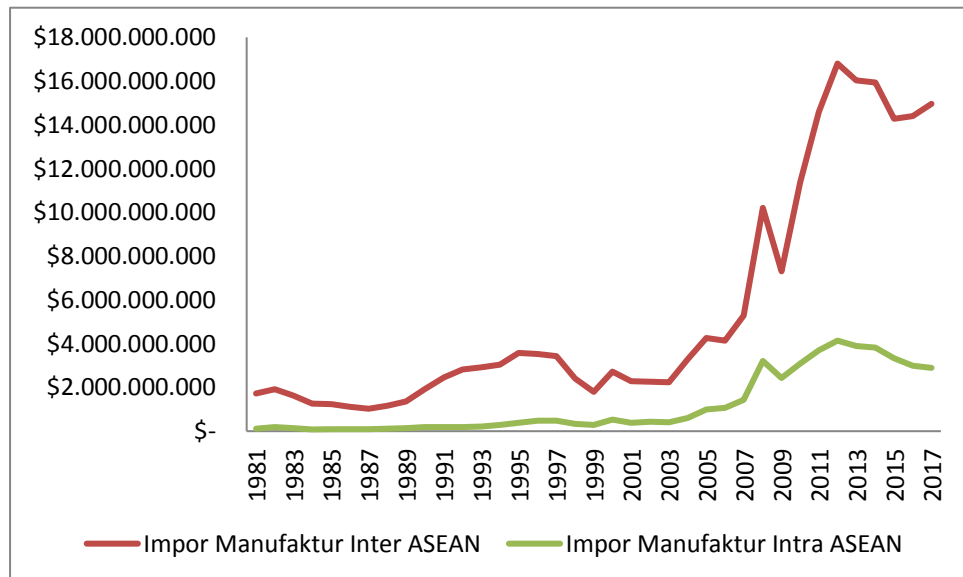
Thailand, Filipina) memiliki kontribusi yang cukup rendah yaitu pada angka 9% sampai 14%. Dalam tabel 1.2 dituliskan impor manufaktur tertinggi di Indonesia berasal dari Korea Selatan dengan rata-rata presentase 32,86% dari total impor yang ada di Indonesia. Sedangkan untuk tren presentase impor manufaktur di Indonesia relatif stabil dari tahun ke tahun, jadi tidak terjadi kenaikan maupun penurunan secara tajam dalam kurun waktu 2013 hingga 2017.

Dengan bertumbuhnya perekonomian nasional, tetapi hal tersebut tidak diikuti dengan kenaikan impor manufaktur di Indonesia. Dalam kurun waktu 2013 hingga 2017, nilai impor manufaktur Indonesia yang berasal dari negara ASEAN 4 dan 5 negara non-ASEAN mengalami penurunan setiap tahunnya. Rata-rata impor manufaktur Indonesia tertinggi berasal dari Cina lalu diikuti oleh Jepang dengan rata-rata nilai impor manufaktur sebesar 7.401.718.165 USD dan 3.813.493.085 USD. Sedangkan untuk rata-rata impor manufaktur Indonesia terendah berasal dari Filipina dan diikuti oleh USA dengan nilai impor sebesar 110.485.082,8 dan 395.474.247,2 USD. Rata-rata terbesar mitra dagang Indonesia dikuasai oleh Cina, Jepang, dan Korea Selatan, dan ketiga mitra dagang terbesar Indonesia dalam sektor manufaktur merupakan negara inter ASEAN atau bukan anggota ASEAN (lampiran).

Sebagian negara memiliki tren nilai impor manufaktur untuk Indonesia menurun setiap tahunnya, kecuali Cina yang memiliki tren impor meningkat dari tahun ke tahun. Hal tersebut diakibatkan adanya kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah baik kebijakan tarif maupun non-tarif sehingga mempengaruhi nilai impor manufaktur Indonesia.

Grafik 1. 1

Perkembangan Nilai Impor Manufaktur Indonesia dari Intra dan Inter ASEAN Tahun 1981-2017



Sumber: Comtrade UN,2018.

Nilai impor manufaktur Indonesia dari tahun 1981 hingga 2017 menunjukkan tren peningkatan baik yang berasal dari intra ASEAN maupun Inter ASEAN. Setelah implementasi AFTA yang terjadi pada tahun 1993, nilai impor manufaktur Indonesia yang berasal dari Inter ASEAN (Cina, Australia, Jepang, Korea Selatan, USA) mengalami peningkatan yang lebih tajam dibanding dengan peningkatan nilai impor manufaktur Indonesia yang berasal dari intra ASEAN (Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina). Total nilai impor manufaktur yang berasal dari Inter ASEAN meningkat dari 1.726,3 juta USD pada tahun 1981 menjadi 14.969,8 juta USD pada tahun 2017. Sedangkan untuk total nilai impor manufaktur Indonesia yang berasal dari intra ASEAN mengalami peningkatan dari 108 juta USD pada tahun 1981 menjadi 2.902 juta USD.

Adanya integrasi ekonomi di Asia Tenggara yang diwujudkan dalam sebuah organisasi yang bernama ASEAN ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat bagi anggota-anggotanya. Peningkatan ekspor pada negara-negara anggota dijadikan tolak ukur akan keberhasilan integrasi ekonomi tersebut.

Trade creation atau penciptaan perdagangan merupakan peluang yang dapat didapatkan oleh negara-negara anggota ASEAN. Negara-negara anggota tentunya mengharapkan terbentuknya pangsa pasar yang lebih besar serta menghasilkan peluang perdagangan yang lebih besar sehingga dapat menghasilkan perdagangan yang lebih efisien. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan perdagangan regional, sehingga dapat meningkatkan pendapatan negara serta meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Trade diversion atau pengalihan perdagangan merupakan dampak negatif dari integrasi ekonomi. *Trade diversion* tidak dapat dihindari dalam proses integrasi ekonomi, dan tentunya akan ada negara-negara yang mengalami pengalihan perdagangan yang cukup besar. Tentunya tujuan utama diberlakukannya integrasi ekonomi adalah untuk menciptakan perdagangan baru (*trade creation*). Dengan begitu perlu dilakukannya penelitian untuk mengetahui dampak perjanjian perdagangan regional AFTA, untuk mengetahui besarnya *trade creation* dan *trade diversion* yang tercipta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah implementasi AFTA berdampak pada penciptaan perdagangan (*trade creation*) untuk impor manufaktur Indonesia?
2. Apakah implementasi AFTA berdampak pada pengalihan perdagangan (*trade diversion*) untuk impor manufaktur Indonesia?
3. Apakah penciptaan perdagangan (*trade creation*) memiliki pengaruh lebih besar dibanding dengan pengalihan perdagangan (*trade diversion*)

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui:

1. Dampak implementasi AFTA terhadap penciptaan perdagangan (*trade creation*) pada impor manufaktur Indonesia
2. Dampak implementasi AFTA terhadap pengalihan perdagangan (*trade diversion*) pada impor manufaktur Indonesia.
3. Efektifitas implementasi AFTA pada impor manufaktur di Indonesia, melalui dampak total atau selisih *trade creation* dan *trade diversion*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk referensi dalam melakukan penelitian yang bertema *trade creation* dan *trade diversion*.
2. Memberikan bukti empiris mengenai terjadinya *trade creation* dan *trade diversion* pada impor manufaktur (SITC 6) di Indonesia selama implementasi AFTA kepada pihak-pihak yang membutuhkan.
3. Untuk penulis, diharapkan menambah wawasan tentang studi integrasi ekonomi khususnya di wilayah ASEAN.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti Samsubar Saleh dan Bambang Suprayitno (2010) tentang pengaruh integrasi ekonomi di ASEAN dalam terciptanya *trade creation* dan *trade diversion* di bidang impor manufaktur Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan data tahunan dari tahun 1980 hingga 2005. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah impor manufaktur Indonesia yang berasal dari empat negara besar di ASEAN yaitu Filipina, Singapura, Malaysia, dan Thailand, dan dari negara diluar ASEAN, PDB Indonesia, serta nilai tukar dari beberapa negara yang bersangkutan. Sumber data diperoleh dari *UN Comtrade* dan *International Financial Statistics*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ekonomi ASEAN tidak menciptakan *trade creation* dalam impor manufaktur Indonesia yang berasal dari negara-negara ASEAN. Sedangkan integrasi ekonomi menyebabkan pengalihan perdagangan di bidang impor manufaktur Indonesia yang berasal dari negara-negara diluar ASEAN baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam penelitian ini juga menyebutkan cara untuk mengoptimalkan keuntungan dari integrasi ekonomi ASEAN khususnya Indonesia dengan cara mengurangi tarif secara bertahap dari 5% hingga menjadi 0%. Tidak hanya pengurangan tarif yang

dapat dilakukan tetapi juga menghilangkan halangan non-tarif sehingga tarif inter-ASEAN tidak melebihi tarif dari MFN tarif.

Annisa Rahayu (2015) melakukan penelitian untuk menganalisis pengaruh ASEAN Free Trade Area (AFTA) terhadap besarnya kreasi perdagangan (*trade creation*) dan pengalihan perdagangan (*trade diversion*) yang dialami oleh negara ASEAN5 (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina). Penelitian yang dilakukan menggunakan adaptasi dari metode analisis data panel dengan pendekatan model gravitasi. Analisis dalam penelitian ini menggunakan data panel 23 negara yaitu Australia, Austria, Bangladesh, Canada, Tiongkok, Hongkong, Perancis, India, Italia, Japan, Netherlands, Pakistan, Inggris, Amerika Serikat, dan ASEAN5 (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina) dari tahun 1983-2013.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak yang diciptakan *trade creation* lebih besar dibandingkan dengan dampak yang diciptakan oleh *trade diversion*. Ketika dampak *trade creation* lebih besar dibandingkan dengan *trade diversion*, maka integrasi ekonomi dalam wilayah tersebut dikatakan berhasil. Sehingga, analisis dalam penelitian ini menyebutkan berlangsungnya AFTA efektif karena setelah berlangsungnya AFTA *trade creation* yang dihasilkan lebih besar dari *trade diversion*.

Imam Mukhlis (2009) melakukan penelitian tentang dampak yang disebabkan oleh terjadinya integrasi ekonomi ASEAN terhadap permintaan manufaktur Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam kurun

waktu 1980-2005 dengan menggunakan nilai impor sektor manufaktur, *Gross Domestic Product* (GDP), dan nilai tukar mata uang untuk masing-masing negara. Hasil penelitian ini menyebutkan, adanya integrasi yang terjadi di ASEAN tidak menyebabnya terjadinya kreasi perdagangan baru (*trade creation*) terhadap permintaan manufaktur di Indonesia dari intra ASEAN. Hal ini terjadi karena pendapatan nasional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai impor industri manufaktur Indonesia baik dalam intra ASEAN maupun inter ASEAN.

Tresna Ritaningsih dan Dedi Budiman H. (2013) melakukan penelitian tentang dampak integrasi ekonomi antara Indonesia dengan negara-negara di ASEAN dan Korea Selatan dalam penelitiannya yang berjudul *Trade Creation dan Trade diversion Antara Indonesia dan Negara-negara ASEAN-KOREA*. Penelitian ini menggunakan data panel yang mencakup 12 negara dalam kurun waktu 1998-2012. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai Impor, PDB Riil Per Kapita, Nilai Tukar, dan Jarak. Hasil penelitian menyebutkan bahwa Indonesia mengalami kerugian yang disebabkan oleh integrasi ekonomi diantara Indonesia dengan negara-negara di ASEAN serta Korea Selatan karena tidak menciptakan suatu kreasi perdagangan baru (*trade creation*) melainkan mengalihkan perdagangan yang sudah terjadi (*trade diversion*).

Naseem Akhter dan Ejaz Ghani (2010) melakukan penelitian tentang dampak yang dihasilkan dari perdagangan bebas di negara yang tergabung dalam SAARC. Penelitian yang berjudul *Regional Integration in South Asia: An Analysis of Trade Flows Using the Gravity Model* menggunakan data panel dalam kurun waktu 2003 hingga 2008 dengan pendekatan model gravitasi. Variabel yang

digunakan dalam penelitian ini adalah GDP, pendapatan perkapita untuk beberapa negara, jarak, nilai tarif, *border*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ekonomi yang dilakukan di wilayah Asia Selatan memiliki potensi *trade creation* apabila seluruh negara Asia Selatan mengikuti integrasi ekonomi SAARC.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Integrasi Ekonomi

Integrasi ekonomi adalah penciptaan struktur perekonomian internasional yang lebih bebas dengan menghapuskan batasan perdagangan yang dibuat terhadap bekerjanya perdangan bebas dengan jalan memperkenalkan segala bentuk kerja sama (Salvatore, 1996).

Secara teoritis Salvatore (1997) menjelaskan bahwa integrasi ekonomi terdapat berbagai bentuk:

- a. Pengaturan perdagangan Preferensial (*preferential trade arrangements*) dibentuk oleh negara-negara yang sepakat menurunkan hambatan perdagangan untuk negara anggota dan membedakan negara yang bukan anggota.
- b. Kawasan perdangan bebas (*free trade area*) dimana bentuk integrasi ekonomi yang lebih tinggi. Negara anggota sepakat untuk menghilangkan sepenuhnya hambatan perdangan baik tarif maupun non-tarif diantara diantara negara-negara anggota. Tetapi, negara masih memiliki hak untuk menentukan kebijakan perdagangan untuk negara yang bukan anggota.

- c. *Customs union* mewajibkan seluruh negara anggota untuk tidak hanya menghilangkan hambatan perdangan diantara mereka, tetapi juga menyamakan kebijakan perdangan untuk negara yang bukan anggota.
- d. *Common market* yaitu suatu bentuk integrasi dimana bukan hanya perdangan barang saja yang dibebaskan, melainkan arus produksi seperti tenaga kerja juga dibebaskan.
- e. *Economic union* yaitu dengan menyamakan kebijakan-kebijakan moneter dan fiskal untuk negara-negara anggota.

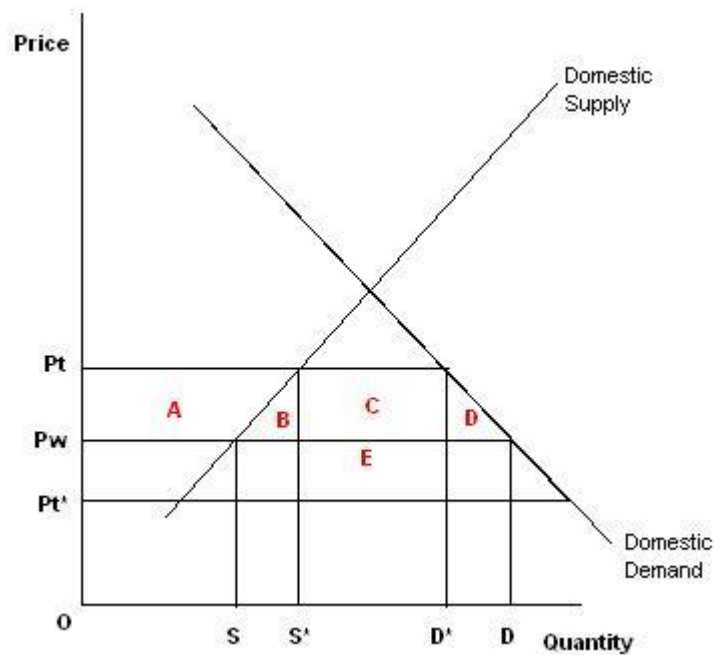
2.2.2 Teori Kreasi Perdagangan (*Trade creation*) dan Pengalihan Perdagangan (*Trade diversion*)

Pembentukan *Free Trade Area* (FTA) dilakukan dengan tujuan mengurangi atau menghapuskan hambatan perdagangan disuatu wilayah, penghapusan hambatan perdagangan internasional dapat berupa penghapusan tarif maupun non tarif. Akibat yang dihasilkan dari pembentukan FTA adalah *trade creation* dan *trade diversion*. *Trade creation* merupakan dampak dari penurunan tarif impor oleh negara anggota untuk menutupi defisit dari tingginya biaya produksi, *trade creation* akan memiliki dampak positif dalam kesejahteraan masyarakat (Viner, 1950). Sebaliknya dengan *trade diversion*, *trade diversion* merupakan dampak yang terjadi akibat penghilangan tarif dan menghasilkan pengalihan perdagangan dari negara ketiga (non anggota) menuju negara anggota meskipun negara ketiga (non anggota) tersebut memiliki tarif impor yang lebih rendah dalam ketentuan yang sama (Viner, 1950).

Free Trade Area (FTA) menimbulkan dampak positif yang disebut *trade creation* yang berarti penambahan volume dagang yang diakibatkan dari pengurangan atau penghapusan hambatan dagang baik tarif maupun non tarif. Dengan adanya FTA dianggap akan membuat volume perdagangan barang dan jasa dalam negara anggota naik, serta membuka lapangan pekerjaan baru di negara anggota (Jin, Koo, & Sul, 2006). Selain itu, FTA juga memberikan dampak negatif atau pengalihan perdagangan (*trade diversion*) yang mana terjadi pergeseran impor dari negara non anggota integrasi ekonomi ke negara-negara yang menyetujui adanya integrasi ekonomi.

Gambar 2. 1

Dampak Kreasi Perdagangan (*trade creation*) dan Pengalihan Perdagangan (*trade diversion*)



Sumber : Salvatore, 1996

Pada gambar 2.1 terdapat kurva permintaan dan kurva penawaran dari komoditi X. Diasumsikan terdapat tiga negara dalam kurva tersebut, yang mana negara 1 dan 2 adalah negara yang melakukan perjanjian dagang, dan negara 3 adalah negara non anggota dari perjanjian dagang tersebut. Sebelum adanya integrasi ekonomi harga komoditi X berada di titik P_t , penawaran komoditi X pada titik S sedangkan untuk permintaan komoditi X berada pada titik D. Setelah adanya integrasi ekonomi diantara negara 1 dan 2, maka harga komoditi X bergeser menurun ke titik P_w . Hal tersebut menyebabkan penawaran dan permintaan komoditi X bergeser ke titik S^* dan D^* . Luas bidang B dan D merupakan keuntungan yang didapat dari adanya integrasi ekonomi atau kreasi perdagangan (*trade diversion*).

Harga awal komoditi X berada pada titik P_t dan terdapat pengurangan tarif setelah adanya integrasi ekonomi diantara negara 1 dan 2 mengakibatkan harga komoditi X turun menjadi P_w . Tetapi harga komoditi X di negara 3 berada di posisi P_t^* , dimana negara 3 tidak melakukan integrasi ekonomi dengan negara 2. Luas bidang E merupakan kerugian yang diakibatkan dari pengalihan perdagangan (*trade diversion*).

2.2.3 Teori Perdagangan Internasional

Teori perdagangan tradisional menyebutkan perdagangan terjadi apabila terdapat perbedaan pilihan atau perbedaan biaya relatif produksi, perbedaan tersebut yang mengakibatkan terbentuknya pola keunggulan komparatif (SCHULZE, 1999). Sebuah negara A yang memiliki keunggulan komparatif

dalam barang X dan mampu memenuhi kebutuhan barang X di negaranya serta memiliki biaya yang lebih rendah dibandingkan dengan negara B, sedangkan negara B memiliki keunggulan komparatif untuk barang Y karena memiliki biaya produksi yang lebih rendah dibandingkan dengan negara A.

Suatu perdagangan internasional terjadi apabila terdapat pertukaran komoditas antar negara atau yang biasa disebut dengan ekspor dan impor. Perbedaan penawaran dan permintaan serta berbedanya tingkat harga antar negara menyebabkan perdagangan internasional terjadi. Teori ini merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Adam Smith tentang keunggulan absolut. Teori ini menjelaskan tentang sebuah negara yang akan melakukan spesialisasi dalam komoditas tertentu yang memiliki keunggulan absolut dan menjualnya ke pasar internasional (ekspor) dan tidak memproduksi atau mengimpor barang yang tidak memiliki keunggulan absolut.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perdagangan internasional menjadi rumit, yaitu:

1. Pembeli dan penjual terpisah oleh batas-batas kenegaraan.
2. Barang harus dikirim dan diangkut dari suatu negara ke negara lainnya melalui bermacam peraturan yang bersumber dari pembatasan yang dikeluarkan oleh masing-masing pemerintah.
3. Antara satu negara dengan negara lainnya terdapat perbedaan dalam bahasa, mata uang dan timbangan, hukum dalam perdagangan dan sebagainya.

Perhitungan atas total impor tidak dihitung berdasarkan jumlah komoditi yang diimpor melainkan harga atas komoditi tersebut. Jika harga produk atau komoditi yang diekspor dari suatu negara mengalami penurunan secara relatif dibandingkan dengan harga produk barang impornya, maka negara tersebut harus menjual lebih banyak lagi eksportnya demi memperoleh produk impor dalam jumlah yang sama seperti di masa – masa sebelumnya (Todaro, 2003).

2.2.4 Ekspor

Menurut Undang-undang Kepabeanan, Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang keluar daerah pabean. Nilai ekspor adalah nilai transaksi barang ekspor sampai atas kapal pelabuhan muat dalam keadaan *free on board (FOB)*. Jadi, hasil dari kegiatan ekspor adalah sejumlah uang dalam valuta asing yang biasanya disebut dengan devisa. Devisa merupakan salah satu sumber pemasukkan negara. Sehingga, ekspor dapat dikatakan sebagai salah satu stimulus guna menciptakan permintaan dalam negeri.

2.2.5 Impor

Menurut UU No. 10 Tahun 1995 tentang kepabean, impor adalah kegiatan memasukkan barang kedalam daerah pabean. Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa impor adalah merupakan kegiatan pemasukan barang dari luar negeri ke dalam negeri. Eko (2004) mengatakan impor adalah cerminan kedaulatan ekonomi suatu negara, apakah barang dan jasa dalam negeri masih menjadi tuan di negara sendiri. Suatu negara melakukan kegiatan impor dikarenakan tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan barang atau jasa di negara

sendiri. Jika dihubungkan dengan teori keunggulan absolut milik Adam Smith, negara melakukan impor dikarenakan barang tersebut tidak memiliki keunggulan absolut di negaranya. Dalam kegiatan impor terdapat beberapa kebijakan yang diterapkan untuk melindungi barang dalam negeri baik kebijakan tarif maupun non tarif. Tetapi dengan adanya penentuan tarif secara liberal menyebabkan penilaian terhadap dampak dari integrasi ekonomi menjadi rumit dan susah untuk diketahui (Clausing, 2001).

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara atau dugaan terhadap rumusan masalah yang dikemukakan. Berdasarkan teori yang telah dibahas sebelumnya maka hipotesis penelitian yang dapat peneliti ambil adalah sebagai berikut:

1. Diduga bahwa GDP negara pengimpor berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai impor manufaktur Indonesia.
2. Diduga bahwa variabel dummy yang menjelaskan *trade creation* dan *trade* berpengaruh positif dan signifikan
3. Diduga bahwa terjadi kreasi perdagangan setelah adanya integrasi ekonomi
4. Diduga bahwa tidak terjadi pengalihan perdagangan setelah adanya integrasi ekonomi
5. Diduga bahwa dampak *trade creation* lebih besar dibandingkan dengan dampak *trade diversion*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori dengan menggunakan data sekunder runtut waktu (*time series*). Adapun data yang didapat bersumber dari UN Comtrade, World Bank, dan International Financial Statistics. Data tersebut seperti nilai impor industri manufaktur (SITC6) ASEAN4 (Malaysia, Thailand, Singapura, Filipina) dan negara diluar kawasan ASEAN (Cina, Australia, Jepang, Korea Selatan, USA), nilai GDP Indonesia, dan nilai tukar rupiah terhadap USD. Data ini dibutuhkan untuk mengetahui dampak yang muncul akibat adanya integrasi ekonomi dikawasan ASEAN dalam kurun waktu 1981-2017.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Untuk mempermudah analisis dan memperjelas variabel – variabel yang ada dalam penelitian ini maka dilakukan variabel operasional sebagai berikut:

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang nilainya ditentukan dari model sehingga keduanya merupakan variabel random atau stokastik (Widarjono, 2013). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai impor maufaktur Indonesia yang berasal dari negara inter dan intra ASEAN.

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang nilainya konstan ditentukan dari luar model sehingga bukan merupakan variabel stokastik atau random (Widarjono, 2013). Variabel independen pada penelitian ini dipilih untuk mengendalikan atau mengontrol variabel dependen. Variabel independen dari penelitian ini adalah nilai *gross domestic product* (GDP) dan nilai tukar mata uang rupiah terhadap USD.

3.3 Variabel Penelitian

3.3.1 Variabel Dependen

Nilai impor manufaktur (M) merupakan nilai impor manufaktur Indonesia yang diambil dari UN *Comtrade* dengan kode SITC 6 (*Manufact goods classified chiefly by material*) yang berasal dari negara intra ASEAN (Malaysia, Thailand, Singapura, Filipina) dan inter ASEAN (Cina, Australia, Jepang, Korea Selatan, USA).

3.3.2 Variabel Independen

a. Gross Domestic Product (GDP)

Gross Domestic Product (GDP) merupakan nilai seluruh produk dan jasa yang dihasilkan oleh pelaku ekonomi di suatu negara. GDP yang digunakan merupakan nilai GDP Indonesia dalam kurun waktu 1981-2017 yang didapatkan dari web *Worldbank*. Variabel dihitung dalam satuan USD.

b. Nilai Tukar Mata Uang

Nilai tukar (ER) merupakan data nilai tukar mata USD kedalam IDR.

3.4 Metode Analisis Penelitian

3.4.1 Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis dampak dari perlakuan *Free Trade Area*, apakah menghasilkan *trade creation* atau menghasilkan *trade diversion*. Model yang digunakan diadopsi dari Dornbusch dan Fischer (1994).

$$M = f (Y, R)$$

Dimana M, Y, R merupakan nilai impor, nilai pendapatan nasional (GDP), dan nilai tukar IDR. Karena impor berasal dari negara inter ASEAN dan intra ASEAN maka model dapat dipisah menjadi dua.

$$M1 = f (GDP, ER) \quad \text{dan} \quad M2 = f (GDP, ER)$$

Keterangan

M1 = nilai impor manufaktur Indonesia yang berasal dari negara inter ASEAN.

M2 = nilai impor manufaktur Indonesia yang berasal dari negara intra ASEAN.

GDP = pendapatan nasional Indonesia

ER = nilai tukar USD kedalam IDR

Metode yang akan digunakan untuk meregresi penelitian ini adalah model regresi linier. Model ekonometrik yang akan didapatkan seperti:

$$M1 = a_0 + a_1GDP_t + a_2ER_t + e_t$$

dan

$$M2 = b_0 + b_1GDP_t + b_2ER_t + e_t$$

Persamaan diatas akan menyatakan hubungan jangka panjang dari variabel dependen dan variabel independen.

3.4.2 Spesifikasi Model

Untuk menentukan tahun berlakukanya integrasi ekonomi di wilayah ASEAN (AFTA) maka akan menggunakan variabel dummy. Variabel dummy digunakan dengan notasi 1 (1993-2017) dan 0 untuk tahun lainnya (1981-1992). Dengan adanya variabel baru dalam model, maka persamaan yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

$$M1 = \beta_0 + \beta_1GDP_t + \beta_2ER_t + \beta_3Dm + \beta_4DmGDP_t + \beta_5DmER_t + e_t$$

dan

$$M2 = \alpha_0 + \alpha_1GDP_t + \alpha_2ER_t + \alpha_3Dm + \alpha_4DmGDP_t + \alpha_5DmER_t + e_t$$

Keterangan:

M1 = Nilai impor manufaktur Indonesia yang berasal dari negara inter ASEAN

M2 = Nilai impor manufaktur Indonesia yang berasal dari negara intra ASEAN

GDP = Pendapatan nasional Indonesia

ER = Nilai tukar rupiah terhadap USD

Dm = Variabel dummy digunakan dengan notasi 1 (1993-2017) dan 0 untuk tahun lainnya (1981-1992)

3.4.3 Pemilihan Model Regresi

Sebelum melakukan regresi, dilakukan pemilihan model regresi menggunakan metode menggunakan uji Mackinnon, white and Davidson (MWD) yang digunakan untuk menentukan apakah model menggunakan bentuk linier atau log linier.

Persamaan matematis untuk model regresi linier dan model log linier sebagai berikut:

➤ Linier ► $M1/M2 = \beta_0 + \beta_1 GDP_t + \beta_2 ER_t + \beta_3 Dm + \beta_4 Dm GDP_t + \beta_5 Dm ER_t + e_t$

➤ Log Linier ► $\ln M1/\ln M2 = \alpha_0 + \alpha_1 \ln GDP_t + \alpha_2 \ln ER_t + \alpha_3 Dm + \alpha_4 Dm \ln GDP_t + \alpha_5 Dm \ln ER_t + e_t$

Keterangan:

M1 = Nilai impor manufaktur Indonesia yang berasal dari negara inter ASEAN

M2 = Nilai impor manufaktur Indonesia yang berasal dari negara intra ASEAN

GDP = Pendapatan nasional Indonesia

ER = Nilai tukar rupiah terhadap USD

Dm = Variabel dummy digunakan dengan notasi 1 (1993-2017) dan 0 untuk tahun lainnya (1981-1992)

Dalam melakukan uji MWD kita memiliki hipotesis sebagai berikut:

Ho : Model linier

H1 : Model Log linier

Adapun langkah-langkah uji MWD dalam *software eviews* 8

1. Estimasi model linier dan dapatkan nilai prekdisinya dan dinamai F1
2. Estimasi model log linier dan dapatkan nilai prekdisinya dan dinamai F2
3. Dapatkan nilai $Z1 = \ln F1-F2$ dan $Z2 = \exp F2-F1$
4. Melakukan regresi dengan persamaan linier yang mengikutsertakan Z1
5. Melakukan regresi dengan persamaan log linier yang mengikutsertakan
6. Bandingkan nilai Z1 dan Z2 dengan taraf signifikansi 5%:
 - a. Jika nilai $Z1 < 0,05$ (signifikan), maka menolak Ho
 - b. Jika nilai $Z1 > 0,05$ (tidak signifikan), maka menerima Ho
 - c. Jika nilai $Z2 < 0,05$ (signifikan), maka menolak H1
 - d. Jika nilai $Z2 > 0,05$ (tidak signifikan), maka menerima H1

3.5 Estimasi Regresi Persamaan

Sebelum mengestimasi data, maka data akan dilakukan uji stasioneritas dan uji kointegrasi. Guna untuk menentukan metode yang paling tepat untuk meregresi data. Selain itu, untuk melihat apakah data yang digunakan valid maka dilakukan uji asumsi klasik.

3.5.1 Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas atau biasa disebut dengan uji akar unit dilakukan bertujuan untuk menguji stasioneritas data yang digunakan. Stasioner merupakan suatu kondisi dimana data *time series* yang jika rata-rata, *varian*, dan *covarian* tersebut tidak dipengaruhi oleh waktu. Metode pengujian stasioner atau uji akar unit yang akan digunakan di penelitian kali ini adalah metode Augmented Dickey Fuller (ADF).

3.5.2 Uji Kointegrasi

Kointegrasi adalah hubungan jangka panjang antara peubah-peubah yang meskipun secara individu tidak stasioner. Uji kointegrasi bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang digunakan memiliki hubungan jangka panjang atau tidak. Apabila data yang digunakan telah stasioner maka data memiliki kointegrasi yang berarti memiliki hubungan jangka panjang.

Apabila data yang tidak stasioner tetap dimasukkan kedalam model maka akan menyebabkan *spurious regression*, yang mana akan menyebabkan hasil dari regresi tidak valid atau menyebabkan variabel yang seharusnya tidak memiliki hubungan jangka panjang menjadi memiliki hubungan jangka panjang. Hipotesis yang digunakan dalam uji kointegrasi sebagai berikut:

H_0 : $r \neq 0$ (tidak stasioner pada tingkat level)

H_1 : $r = 0$ (stasioner pada tingkat level)

Kesimpulan diambil dengan cara melihat nilai probabilitas residual, apabila $p\text{-value} < \text{derajat keyakinan } (\alpha=5\%)$ maka hipotesis nul ditolak. sedangkan apabila $p\text{-value} > \text{derajat keyakinan } (\alpha=5\%)$ maka hipotesis nul diterima.

3.6 Uji Signifikasi

3.6.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar total variasi variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh variabel independen. Apabila regresi yang digunakan merupakan regresi sederhana maka menggunakan R^2 , sedangkan untuk regresi berganda menggunakan Adjusted R^2 . Kolom R^2 dan Adjusted R^2 menjelaskan berapa persen variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh variasi variabel independen. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh model atau variabel lain. Semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya. Semakin mendekati angka nol maka kita mempunyai garis regresi yang kurang baik. Jika kolom R^2 menunjukkan angka 0, hal itu berarti variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara keseluruhan.

3.6.2 Pengujian t-Statistik

Pengujian t-statistik dilakukan untuk mengetahui hubungan masing-masing antar variabel dependen dengan variabel independen. Pengujian t-statistik dilakukan dengan cara membandingkan t-hitung dengan t-tabel (Gujarati, 2004).

$$t\text{-tabel} = \{ \alpha, df(n-k) \}$$

$$t\text{-hitung} = \frac{bi}{Se(bi)}$$

Keterangan:

- α = *Level of significance*
- n = Jumlah sampel yang diteliti
- k = Jumlah variabel independen
- Se = Standar error

Uji t-statistik yang digunakan adalah uji t-statistik satu sisi (*one tail test*)

dengan $\alpha = 5\%$. Hipotesis uji t-statistik sebagai berikut:

H_0 = Variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

H_1 = Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen

Jika $t\text{-tabel} < t\text{-hitung}$ maka hipotesis nul ditolak atau variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, tetapi jika $t\text{-tabel} \geq t\text{-hitung}$ maka hipotesis nul diterima atau variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Kesimpulan juga dapat dilihat melalui nilai probabilitas variabel, jika probabilitas $< \alpha = 5\%$ berarti hipotesis nul ditolak atau variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.3 Pengujian F Statistik

Uji F-statistik digunakan untuk mengevaluasi pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel.

Hasil uji F-statistik dapat dilihat di hasil regresi model dalam kolom probabilitas. Sebagai contoh, kita menggunakan derajat keyakinan 5% (0,05), apabila nilai probabilitas < 0,05 maka dapat disimpulkan adanya pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen. Namun, jika nilai probabilitas > 0,05 maka tidak ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen.

$$F - \text{hitung} = \frac{R^2/(k - 1)}{(1 - R^2)(n - k)}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien Regresi

n = Jumlah Sampel

k = Jumlah Variabel Independen

Hipotesis yang digunakan dalam uji F-statistik sebagai berikut:

H_0 : $\beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$, berarti variabel independen yang digunakan secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

H_1 : $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots \neq \beta_k \neq 0$, berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika probabilitas (signifikansi) $> 0,05$ (α) atau F hitung $< F$ tabel berarti hipotesis tidak terbukti maka H_0 diterima H_a ditolak bila dilakukan secara simultan.
- b. Jika probabilitas (signifikansi) $< 0,05$ (α) atau F hitung $> F$ tabel berarti hipotesis terbukti maka H_0 ditolak dan H_a diterima bila dilakukan secara simultan.

3.7 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian asumsi klasik juga untuk memastikan bahwa dalam model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas, autokorelasi dan multikolinieritas serta untuk memastikan data yang dihasilkan memiliki distribusi normal.

3.7.1 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinier merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui hubungan yang terjadi diantara variabel-variabel independen. Pengujian multikolinier dapat dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation and Tolerance* (VIF). Jika nilai VIF semakin membesar maka diduga terdapat masalah multikolinieritas, variabel independen dapat dikatakan terbebas dari masalah multikolinieritas apabila memiliki nilai VIF kurang dari 10.

3.7.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya gangguan antara satu anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Autokorelasi dapat diketahui dengan melakukan melihat p-value dalam uji LM. Hipotesis yang digunakan dalam uji autokorelasi sebagai berikut:

Ho : Tidak ada autokorelasi

H1 : Terdapat autokorelasi

Kesimpulan dapat dilihat melalui nilai probabilitas variabel, jika probabilitas $< \alpha = 5\%$ berarti hipotesis nul ditolak atau model yang digunakan mengandung masalah autokorelasi.

3.7.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan mempunyai varian yang tidak konstan. Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melakukan uji white, yaitu dengan cara melihat p-value yang didapatkan dari uji white. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian heteroskedastisitas sebagai berikut:

Ho : Tidak ada heteroskedastisitas

H1 : Terdapat heteroskedastisitas

Kesimpulan dapat dilihat melalui nilai probabilitas variabel, jika probabilitas $< \alpha = 5\%$ berarti hipotesis nul ditolak atau model yang digunakan mengandung masalah heteroskedastisitas.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan data 1 digit SITC (*Standar International Trade Classification*) yang digolongkan dalam klasifikasi bidang manufaktur. Data nilai impor manufaktur yang digunakan SITC 1 digit dari tahun 1981-2017, sumber data dari *Comtrade* UN. Kode komoditas yang digunakan adalah SITC 6 yang merupakan barang manufaktur yang diklasifikasikan menurut bahan bakunya. Nilai impor manufaktur yang digunakan berasal dari empat negara ASEAN (Malaysia, Thailand, Singapura, Filipina) dan lima negara non ASEAN (Cina, Australia, Jepang, Korea Selatan, USA).

4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan

4.2.1 Pemilihan Model Regresi

Pemilihan model regresi ini menggunakan uji Mackinnon, white and Davidson (MWD) yang digunakan untuk menentukan apakah model menggunakan bentuk linier atau log linier.

Persamaan matematis untuk model regresi linier dan model log linier sebagai berikut:

➤ Linier ► $M1/M2 = \beta_0 + \beta_1GDP_t + \beta_2ER_t + \beta_3Dm + \beta_4DmGDP_t + \beta_5DmER_t + e_t$

➤ Log Linier ► $\ln M1/\ln M2 = \alpha_0 + \alpha_1 \ln GDP_t + \alpha_2 \ln ER_t + \alpha_3 Dm + \alpha_4 Dm \ln GDP_t + \alpha_5 Dm \ln ER_t + e_t$

Keterangan:

M1 = Nilai impor manufaktur Indonesia yang berasal dari negara inter ASEAN

M2 = Nilai impor manufaktur Indonesia yang berasal dari negara intra ASEAN

GDP = Pendapatan nasional Indonesia

ER = Nilai tukar rupiah terhadap USD

Dm = Variabel dummy digunakan dengan notasi 1 (1993-2017) dan 0 untuk tahun lainnya (1981-1992)

Dalam melakukan uji MWD kita memiliki hipotesis sebagai berikut:

Ho : Model linier

H1 : Model Log linier

Adapun langkah-langkah uji MWD dalam *software eviews 8*

1. Estimasi model linier dan dapatkan nilai prekdisinya dan dinamai F1
2. Estimasi model log linier dan dapatkan nilai prekdisinya dan dinamai F2
3. Dapatkan nilai $Z1 = \ln F1-F2$ dan $Z2 = \exp F2-F1$
4. Melakukan regresi dengan persamaan linier yang mengikutsertakan Z1
5. Melakukan regresi dengan persamaan log linier yang mengikutsertakan
6. Bandingkan nilai Z1 dan Z2 dengan taraf signifikansi 5% :
 - e. Jika nilai $Z1 < 0,05$ (signifikan), maka menolak Ho
 - f. Jika nilai $Z1 > 0,05$ (tidak signifikan), maka menerima Ho

- g. Jika nilai $Z2 < 0,05$ (signifikan), maka menolak $H1$
- h. Jika nilai $Z2 > 0,05$ (tidak signifikan), maka menerima $H1$

Adapun aplikasi uji MWD dalam kasus regresi impor manufaktur dalam menentukan dampak integrasi ekonomi yang dilakukan di kawasan ASEAN pada tahun 1981 sampai dengan 2017. Dimana nilai impor manufaktur Indonesia sebagai variabel dependen, GDP dan nilai tukar sebagai variabel independen, serta variabel dummy digunakan untuk menentukan tahun dilaksanakannya AFTA dengan notasi 1 (1993-2017) dan 0 untuk tahun lainnya (1981-1992).

Tabel 4. 1
Hasil estimasi uji MWD

Variabel	t-statistic	Probabilitas
Z1	-2,160682	0,0381
Z2	0,127425	0,8994

Sumber : Hasil Estimasi Menggunakan Eviews 8 (lampiran)

Nilai p-value koefisien Z1 pada tabel diatas adalah 0,0381. Dengan demikian variabel Z1 signifikan secara statistik. Sehingga hipotesis nul yang berbunyi model fungsi regresi berbentuk linier ditolak. Untuk nilai p-value koefisien Z2 dari hasil regresi adalah 0,8994. Dengan demikian variabel Z2 tidak signifikan secara statistik. Sehingga hipotesis satu yang berbunyi model regresi berbentuk log linier diterima. Jadi, model yang digunakan dalam kasus ini adalah model regresi yang berbentuk log linier.

4.2.2 Uji Stasioneritas Data

Uji stasioneritas atau biasa disebut dengan uji akar unit dilakukan bertujuan untuk menguji stasioneritas data yang digunakan. Stasioner merupakan suatu kondisi dimana data *time series* yang jika rata-rata, *varian*, dan *covarian* tersebut tidak dipengaruhi oleh waktu. Metode pengujian stasioner atau uji akar unit yang akan digunakan di penelitian kali ini adalah metode Augmented Dickey Fuller (ADF).

Tabel 4. 2
Hasil Uji Akar Unit (*In Level*)

Variabel penelitian	Probabilitas	Lag	Keterangan
LM1	0,9391	0	Tidak Stasioner
LM2	0,8730	0	Tidak Stasioner
LGDP	0,9562	0	Tidak Stasioner
LER	0,3810	0	Tidak Stasioner

Sumber : Hasil Estimasi Menggunakan Eviews 8 (lampiran)

Berdasarkan hasil pengujian *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) didapatkan data seperti pada tabel. Pada tingkat level, dapat dilihat pada tabel diatas bahwa semua variabel yang digunakan tidak stasioner. Hal tersebut disebabkan oleh p-value masing-masing variabel lebih besar dari derajat keyakinan ($\alpha=5\%$). Karena variabel yang digunakan belum memiliki kondisi data stasioner, maka diperlukan

uji stasioner pada derajat *difference* sampai semua variabel yang digunakan mencapai kondisi stasioner.

Tabel 4. 3
Hasil Uji Derajat Integrasi (*First Difference*)

Variabel penelitian	Probabilitas	Lag	Keterangan
D(LM1)	0,0000	0	Stasioner
D(LM2)	0,0000	0	Stasioner
D(LGDP)	0,0000	0	Stasioner
D(LER)	0,0002	0	Stasioner

Sumber : Hasil Estimasi Menggunakan Eviews 8 (lampiran)

Pada tabel diatas menunjukkan hasil uji ADF pada *first difference*. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa masing-masing variabel setelah diturunkan satu kali data menjadi stasioner. Artinya semua variabel yang digunakan sudah tidak mengandung masalah akar unit dan mencapai kondisi stasioner pada tingkat *first difference*.

4.2.3 Uji Kointegrasi

Dalam pengujian kointegrasi antara nilai impor manufaktur, GDP, dan nilai tukar menggunakan model *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Dan hasil yang didapatkan sebagai berikut:

Tabel 4. 4
Hasil Uji Kointegrasi tanpa Dummy

Variabel	t-statistik	Probabilitas
RES_LM1	-4,529961	0,0009
RES_LM2	-3,605953	0,0105

Sumber : Hasil Estimasi Menggunakan Eviews 8 (lampiran)

Tabel pengujian stasioneritas pada residual model persamaan jangka panjang tanpa dummy diatas melalui metode *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) menunjukkan hipotesis nul ditolak baik untuk impor manufaktur yang berasal dari intra maupun inter ASEAN. Hal itu disebabkan oleh nilai p-value yang dihasilkan lebih kecil dari derajat keyakinan 5%. Untuk probabilitas LM1 = 0,0009 < 0,05 dan untuk probabilitas LM2 = 0,0105 < 0,05. Artinya, residual dari persamaan yang digunakan telah stasioner pada tingkat level. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan (berkointegrasi) dalam jangka panjang antar variabel dependen nilai impor manufaktur (LM1 dan LM2) dengan variabel-variabel independen yaitu GDP dan nilai tukar Rupiah.

Tabel 4. 5
Hasil Uji Kointegrasi dengan Dummy

Variabel	t-statistik	Probabilitas
RES_LM1_DUMMY	-5,309769	0,0001

RES_LM2_DUMMY	-3,875512	0,0053
---------------	-----------	--------

Sumber : Hasil Estimasi Menggunakan Eviews 8 (lampiran)

Tabel pengujian stasioneritas pada residual model persamaan jangka panjang dengan menggunakan variabel dummy diatas melalui metode *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) menunjukkan hipotesis nul ditolak baik untuk impor manufaktur yang berasal dari intra maupun inter ASEAN. Hal itu disebabkan oleh nilai p-value yang dihasilkan lebih kecil dari derajat keyakinan 5%. Untuk probabilitas LM1 = 0,0001 < 0,05 dan untuk probabilitas LM2 = 0.0053 < 0,05. Artinya, residual dari persamaan yang digunakan telah stasioner pada tingkat level. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan (berkointegrasi) dalam jangka panjang antar variabel dependen nilai impor manufaktur dari negara inter maupun intra ASEAN (M1 dan M2) dengan variabel-variabel independen yaitu GDP dan nilai tukar Rupiah.

4.2.4 Hasil Regresi LM1 (Inter ASEAN)

Hasil yang uji akar unit yang menunjukkan bahwa data stasioner pada tingkat *1st Difference* dan hasil uji kointegrasi menunjukkan bahwa residual stasioner pada tingkat level, maka pendekatan yang digunakan adalah *Error Correction Model* (ECM). Analisis hasil regresi penelitian ini menggunakan *software* Eviews 8. Hasil regresi log linier M1 jangka panjang didapatkan hasil sebagai berikut:

$$\text{LM1} = -31,05 + 2,17\text{LGDP} - 0,35\text{LER} + 26,34\text{Dm} - 1,12\text{Dm}*\text{LGDP} + 0,25\text{Dm}*\text{LER}$$

$$t\text{-hitung} = (-3,301144) \quad (5,543689) \quad (-2,279361) \quad (2,772665) \quad (-2,819458) \\ (1,470143)$$

$$n = 37$$

$$R^2 = 0,9635$$

$$DW \text{ stat} = 1,81$$

$$\text{Prob F-Stat} = 0,000$$

Hasil regresi log linier M1 jangka pendek yang menggunakan pendekatan *Error Correction Model* (ECM) adalah sebagai berikut:

$$D(LM1) = -0,02 + 1,87D(LGDP) - 0,05 D(LER) + 0,017Dm - 1,25Dm*D(LGDP) \\ + 0,32Dm*D(LER) - 0,83RESDUMMYM1(-1)$$

$$t\text{-hitung} = (-0,256333) \quad (2,520567) \quad (-0,104744) \quad (0,196010) \quad (-1,639682) \\ (0,653459) \quad (-6,142558)$$

$$n = 36$$

$$R^2 = 0,7226$$

$$DW \text{ stat} = 1,93$$

$$\text{Prob F-Stat} = 0,000001$$

4.2.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Perhitungan yang dilakukan untuk mengetahui prosentase dari total variasi variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. R^2 dalam regresi LM1 jangka panjang adalah 0,9635. Ini berarti variabel nilai impor manufaktur yang berasal dari inter ASEAN mampu dijelaskan oleh GDP Indonesia dan nilai tukar rupiah sebesar 96,35 persen, sisanya dijelaskan

oleh variabel diluar model. Sedangkan untuk hasil regresi LM1 jangka pendek memiliki nilai R^2 sebesar 0,7226 yang berarti variabel nilai impor manufaktur yang berasal dari inter ASEAN mampu dijelaskan oleh GDP Indonesia dan nilai rupiah sebesar 72,26 persen dan sisanya dijelaskan oleh variabel diluar model.

4.2.4.2 Pengujian t-Statistik

Pengujian t-statistik digunakan untuk hubungan masing-masing antar variabel dependen dengan variabel independen. Pengujian t-statistik dilakukan dengan cara membandingkan t-hitung dengan t-tabel.

$$t\text{-tabel} = \{ \alpha, df (n-k) \}$$

$$t\text{-hitung} = \frac{bi}{Se(bi)}$$

Keterangan:

- α = *Level of significance*
- n = Jumlah sampel yang diteliti
- k = Jumlah variabel independen
- Se = Standar error

Uji t-statistik yang digunakan adalah uji t-statistik satu sisi (*one tail test*) dengan $\alpha = 5\%$. Hipotesis uji t-statistik sebagai berikut:

H_0 = Variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

H_1 = Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen

Jika $t\text{-tabel} < t\text{-hitung}$ maka hipotesis nul ditolak atau variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, tetapi jika $t\text{-tabel} \geq t\text{-hitung}$ maka hipotesis nul diterima atau variabel independen tidak berpengaruh terhadap

variabel dependen. Kesimpulan juga dapat dilihat melalui nilai probabilitas variabel, jika probabilitas $< \alpha = 5\%$ berarti hipotesis nul ditolak atau variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 6

Hasil Uji t-Statistik LM1 (Inter ASEAN) Jangka Panjang

Variabel	t-hitung	Probabilitas	Keterangan
LGDP	5,543689	0,0000	Signifikan
LER	-2,279361	0,0297	Signifikan
Dm	2,772665	0,0093	Signifikan
Dm*LGDP	-2,819458	0,0083	Signifikan
Dm*LER	1,470143	0,1516	Tidak Signifikan

a. Uji t-statistik Variabel LGDP

Hasil menunjukkan probabilitas variabel LGDP = 0,0000, sehingga $0,0000 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Artinya, hipotesis nul ditolak karena nilai probabilitas variabel LGDP lebih kecil dibandingkan dengan derajat keyakinan $\alpha = 5\%$. Jadi, variabel LGDP sebelum adanya AFTA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai impor manufaktur dari negara inter ASEAN dalam jangka panjang.

b. Uji t-statistik Variabel LER

Hasil menunjukkan probabilitas variabel LER = 0,0297, sehingga $0,0297 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Artinya, hipotesis nul ditolak karena nilai probabilitas

variabel LER lebih kecil dibandingkan dengan derajat keyakinan $\alpha = 5\%$. Jadi, variabel LER sebelum adanya AFTA memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai impor manufaktur dari negara inter ASEAN dalam jangka panjang.

c. Uji t-statistik Variabel Dm

Hasil menunjukkan probabilitas variabel Dm = 0,0093, sehingga $0,0093 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Artinya, hipotesis nul ditolak karena nilai probabilitas variabel Dummy lebih kecil dibandingkan dengan derajat keyakinan $\alpha = 5\%$. Jadi, variabel tahun pembeda yang dijadikan variabel dummy memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai impor manufaktur dari negara inter ASEAN dalam jangka panjang.

d. Uji t-statistik Variabel Dm*LGDP

Hasil menunjukkan probabilitas Dm*LGDP = 0,0083, sehingga $0,0083 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Artinya, hipotesis nul ditolak karena nilai probabilitas variabel Dm*LGDP lebih kecil dibandingkan dengan derajat keyakinan $\alpha = 5\%$. Jadi, variabel LGDP setelah adanya AFTA memiliki perbedaan pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai impor manufaktur dari negara inter ASEAN dalam jangka panjang.

e. Uji t-statistik Variabel Dm*LER

Hasil menunjukkan probabilitas Dm*LER = 0,1516, sehingga $0,1516 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Artinya, hipotesis nul diterima karena nilai probabilitas variabel Dm*LER lebih besar dibandingkan dengan derajat keyakinan $\alpha = 5\%$. Jadi,

tidak ada perbedaan pengaruh nilai tukar terhadap nilai impor manufaktur antara sebelum dan sesudah adanya AFTA dalam jangka panjang.

Tabel 4. 7

Hasil Uji t-Statistik LM1 (Inter ASEAN) Jangka Pendek

Variabel	t-hitung	Probabilitas	Keterangan
D(LGDP)	2,520567	0,0175	Signifikan
D(LER)	-0,104744	0,9173	Tidak Signifikan
Dm	0,196010	0,8460	Tidak Signifikan
Dm*D(LGDP)	-1,639682	0,1119	Tidak Signifikan
Dm*D(LER)	0,653459	0,5186	Tidak Signifikan
RESDUMMYM1(-1)	-6,1426	0,0000	Signifikan

a. Uji t-statistik Variabel D(LGDP)

Hasil menunjukkan probabilitas variabel $D(LGDP) = 0,0175$, sehingga $0,0175 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Artinya, hipotesis nul ditolak karena nilai probabilitas variabel D(LGDP) lebih kecil dibandingkan dengan derajat keyakinan $\alpha = 5\%$. Jadi, variabel LGDP sebelum adanya AFTA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai impor manufaktur dari negara inter ASEAN dalam jangka pendek.

b. Uji t-statistik Variabel D(LER)

Hasil menunjukkan probabilitas variabel $D(LER) = 0,9173$, sehingga $0,9173 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Artinya, hipotesis nul diterima karena nilai probabilitas variabel $D(LER)$ lebih besar dibandingkan dengan derajat keyakinan $\alpha = 5\%$. Jadi, variabel LER sebelum adanya AFTA memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai impor manufaktur dari negara inter ASEAN dalam jangka pendek.

c. Uji t-Statistik Variabel Dm

Hasil menunjukkan probabilitas variabel $Dm = 0,8460$, sehingga $0,8460 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Artinya, hipotesis nul diterima karena nilai probabilitas variabel Dm lebih besar dibandingkan dengan derajat keyakinan $\alpha = 5\%$. Jadi, variabel Dummy memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai impor manufaktur dari negara inter ASEAN dalam jangka pendek.

d. Uji t-Statistik Variabel $Dm*D(LGDP)$

Hasil menunjukkan probabilitas variabel $Dm*D(LGDP) = 0,1119$, sehingga $0,1119 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Artinya, hipotesis nul diterima karena nilai probabilitas variabel $Dm*D(LGDP)$ lebih besar dibandingkan dengan derajat keyakinan $\alpha = 5\%$. Jadi, tidak ada perbedaan pengaruh GDP terhadap nilai impor manufaktur antara sebelum dan sesudah adanya AFTA dalam jangka pendek.

e. Uji t-Statistik Variabel $Dm*D(LER)$

Hasil menunjukkan probabilitas variabel $Dm*D(LER) = 0,5186$, sehingga $0,5186 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Artinya, hipotesis nul diterima karena nilai

probabilitas variabel $Dm \cdot D(LER)$ lebih besar dibandingkan dengan derajat keyakinan $\alpha = 5\%$. Jadi, tidak ada perbedaan pengaruh nilai tukar terhadap nilai impor manufaktur antara sebelum dan sesudah adanya AFTA dalam jangka pendek.

f. Uji t-statistik Variabel RESDUMMYM1(-1)

Hasil menunjukkan probabilitas residual(-1) adalah 0,0000 dan memiliki nilai koefisien negatif, hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam bentuk *error correction model* (ECM) benar.

4.2.4.3 Pengujian F Statistik

Uji F-statistik digunakan untuk mengevaluasi pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel.

Hasil uji F-statistik dapat dilihat di hasil regresi model dalam kolom probabilitas. Sebagai contoh, kita menggunakan derajat keyakinan 5% (0,05), apabila nilai probabilitas $< 0,05$ maka dapat disimpulkan adanya pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen. Namun, jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka tidak ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen.

$$F - \text{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien Regresi

n = Jumlah Sampel

k = Jumlah Variabel Independen

Hipotesis yang digunakan dalam uji F-statistik sebagai berikut:

H_0 : $\beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$, berarti variabel independen yang digunakan secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

H_1 : $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots \neq \beta_k \neq 0$, berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan:

a. Jika probabilitas (signifikansi) $> 0,05$ (α) atau F hitung $< F$ tabel berarti hipotesis tidak terbukti maka H_0 diterima H_1 ditolak.

b. Jika probabilitas (signifikansi) $< 0,05$ (α) atau F hitung $> F$ tabel berarti hipotesis terbukti maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hasil perhitungan p-value F-statistik yang didapat dalam regresi LMEX jangka panjang adalah 0,000. Dengan kata lain, $0,000 < 0,05$ ($\alpha=5\%$) sehingga menyebabkan H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam regresi model LM1 jangka panjang secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai impot manufaktur yang berasal dari negara inter ASEAN.

Selanjutnya, hasil p-value F-statistik yang didapat dalam regresi LM1 jangka pendek adalah 0,000001. Dengan kata lain, $0,000001 < 0,05$ ($\alpha=5\%$) sehingga menyebabkan H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam regresi model LM1 jangka pendek secara

bersama-sama berpengaruh terhadap nilai impor manufaktur yang berasal dari negara inter ASEAN.

4.2.4.4 Interpretasi Ekonomi

Karena regresi jangka pendek menghasilkan data yang tidak efisien (tidak signifikan) dalam beberapa variabel independennya, maka regresi jangka pendek akan diabaikan dan menggunakan model jangka panjang untuk interpretasi ekonomi.

$$LM1 = -31,05 + 26,34Dm + 2,17LGDP - 0,35LER - 1,12Dm*LGDP + 0,25Dm*LER$$

Dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar -31,05 ini berarti jika seluruh variabel independen yaitu GDP, nilai tukar (ER), dan integrasi ekonomi (AFTA) sama dengan nol maka nilai impor manufaktur dari negara inter ASEAN (M1) akan berkurang sebesar 31,05 persen (sebelum adanya AFTA).
2. Koefisien variabel dummy (Dm) sebesar 26,34 ini berarti jika seluruh variabel independen yaitu GDP dan nilai tukar (ER) sama dengan nol, sedangkan dummy sama dengan satu maka nilai impor manufaktur dari negara inter ASEAN (M1) akan naik sebesar 26,34 persen (sesudah adanya AFTA).
3. Koefisien variabel GDP sebesar 2,17 ini berarti setiap kenaikan GDP sebesar satu persen akan menyebabkan nilai impor manufaktur dari negara inter ASEAN (M1) naik sebesar 2,17 persen (sebelum adanya AFTA).

4. Koefisien variabel ER sebesar -0,35 ini berarti setiap kenaikan nilai tukar rupiah sebesar satu persen akan menyebabkan nilai impor manufaktur dari negara inter ASEAN (M1) turun sebesar 0,35 persen (sebelum adanya AFTA).
5. Koefisien variabel Dm*GDP sebesar -1,12 ini berarti selisih pengaruh GDP bagi nilai impor manufaktur dari inter ASEAN (M1) berkurang sebesar 1,12 persen dari sebelum adanya AFTA. Jadi, setiap kenaikan satu persen GDP akan menyebabkan nilai impor manufaktur dari negara inter ASEAN naik sebesar 1,05 persen (sesudah adanya AFTA).
6. Koefisien variabel Dm*ER sebesar 0,25 ini berarti selisih pengaruh nilai tukar bagi nilai impor manufaktur dari inter ASEAN (M1) bertambah 0,25 persen dari sebelum adanya AFTA. Tetapi, karena variabel Dm*ER tidak signifikan maka tidak terdapat perbedaan pengaruh nilai tukar terhadap nilai impor manufaktur dari negara inter ASEAN antara sebelum dan sesudah AFTA.

4.2.5 Hasil Regresi LM2 (Intra ASEAN)

Analisis hasil regresi penelitian ini menggunakan *software* Eviews 8. Hasil regresi log linier M2 jangka panjang didapatkan hasil sebagai berikut:

$$LM2 = -27,86 + 1,89LGDP - 0,16LER + 13,84Dm - 0,69Dm*LGDP + 0,47Dm*LER$$

$$t\text{-hitung} = (-2,226607) \quad (3,629755) \quad (-0,787369) \quad (1,094776) \quad (-1,304161) \\ (2,077692)$$

n	= 37
R ²	= 0,9708
DW stat	= 1,27
Prob F-Stat	= 0,000

Hasil regresi log linier M2 jangka pendek yang menggunakan pendekatan *Error Correction Model* (ECM) adalah sebagai berikut:

$$D(LM2) = -0,07 + 2,23D(LGDP) - 0,51 D(LER) + 0,056Dm - 1,22Dm*D(LGDP) + 0,16Dm*D(LER) - 0,62RESDUMMYM2(-1)$$

$$t\text{-hitung} = (-0,559911) \quad (1,792872) \quad (0,681552) \quad (0,378367) \quad (-0,957192) \\ (0,193399) \quad (-3,620978)$$

n	= 36
R ²	= 0,5113
DW stat	= 1,57
Prob F-Stat	= 0,00117

4.2.5.1 Koefisien Determinasi (R²)

Perhitungan yang dilakukan untuk mengetahui prosentase dari total variasi variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. R² dalam regresi LMIN jangka panjang adalah 0,9708. Ini berarti variabel nilai impor manufaktur yang berasal dari intra ASEAN mampu dijelaskan oleh GDP Indonesia dan nilai tukar rupiah sebesar 97,08 persen, sisanya dijelaskan oleh variabel diluar model. Sedangkan untuk hasil regresi LMIN jangka pendek memiliki nilai R² sebesar 0,5113 yang berarti variabel nilai impor manufaktur

yang berasal dari intra ASEAN mampu dijelaskan oleh GDP Indonesia dan nilai rupiah sebesar 51,13 persen dan sisanya dijelaskan oleh variabel diluar model.

4.2.5.2 Pengujian t-Statistik

Pengujian t-statistik digunakan untuk hubungan masing-masing antar variabel dependen dengan variabel independen. Pengujian t-statistik dilakukan dengan cara membandingkan t-hitung dengan t-tabel.

$$t\text{-tabel} = \{ \alpha, df (n-k) \}$$

$$t\text{-hitung} = \frac{bi}{Se(bi)}$$

Keterangan:

- α = *Level of significance*
- n = Jumlah sampel yang diteliti
- k = Jumlah variabel independen
- Se = Standar error

Uji t-statistik yang digunakan adalah uji t-statistik satu sisi (*one tail test*) dengan $\alpha = 5\%$. Hipotesis uji t-statistik sebagai berikut:

Ho = Variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

H1 = Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen

Jika $t\text{-tabel} < t\text{-hitung}$ maka hipotesis nul ditolak atau variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, tetapi jika $t\text{-tabel} \geq t\text{-hitung}$ maka hipotesis nul diterima atau variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Kesimpulan juga dapat dilihat melalui nilai probabilitas

variabel, jika probabilitas $< \alpha = 5\%$ berarti hipotesis nul ditolak atau variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 8
Hasil Uji t-Statistik LMIN Jangka Panjang

Variabel	t-hitung	Probabilitas	Keterangan
LGDP	3,629755	0,0010	Signifikan
LER	-0,787369	0,4370	Tidak Signifikan
Dm	1,094776	0,2820	Tidak Signifikan
Dm*LGDP	-1,304161	0,2018	Tidak Signifikan
Dm*LER	2,077692	0,0461	Signifikan

a. Uji t-statistik Variabel LGDP

Hasil menunjukkan probabilitas variabel LGDP = 0,0010, sehingga $0,0010 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Artinya, hipotesis nul ditolak karena nilai probabilitas variabel LGDP lebih kecil dibandingkan dengan derajat keyakinan $\alpha = 5\%$. Jadi, variabel LGDP sebelum adanya AFTA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai impor manufaktur dari negara intra ASEAN dalam jangka panjang.

b. Uji t-statistik Variabel LER

Hasil menunjukkan probabilitas variabel LER = 0,4370, sehingga $0,4370 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Artinya, hipotesis nul diterima karena nilai probabilitas variabel LER lebih besar dibandingkan dengan derajat keyakinan $\alpha = 5\%$.

Jadi, variabel LER sebelum adanya AFTA memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai impor manufaktur dari negara intra ASEAN dalam jangka panjang.

c. Uji t-statistik Variabel Dm

Hasil menunjukkan probabilitas variabel Dm = 0,2820, sehingga $0,2820 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Artinya, hipotesis nul diterima karena nilai probabilitas variabel Dm lebih besar dibandingkan dengan derajat keyakinan $\alpha = 5\%$. Jadi, variabel tahun pembeda yang dijadikan variabel dummy memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai impor manufaktur dari negara intra ASEAN dalam jangka panjang.

d. Uji t-statistik Variabel Dm*LGDP

Hasil menunjukkan probabilitas Dm*LGDP = 0,2018, sehingga $0,2018 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Artinya, hipotesis nul diterima karena nilai probabilitas variabel Dm*LGDP lebih besar dibandingkan dengan derajat keyakinan $\alpha = 5\%$. Jadi, tidak ada perbedaan pengaruh GDP terhadap nilai impor manufaktur antara sebelum dan sesudah adanya AFTA dalam jangka panjang.

e. Uji t-statistik Variabel Dm*LER

Hasil menunjukkan probabilitas Dm*LER = 0,0461, sehingga $0,0461 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Artinya, hipotesis nul ditolak karena nilai probabilitas variabel Dm*LER lebih kecil dibandingkan dengan derajat keyakinan $\alpha = 5\%$. Jadi, variabel LER setelah adanya AFTA memiliki perbedaan pengaruh positif

dan signifikan terhadap nilai impor manufaktur dari negara inter ASEAN dalam jangka panjang.

Tabel 4. 9
Hasil Uji t-Statistik LM2 (Intra ASEAN) Jangka Pendek

Variabel	t-hitung	Probabilitas	Keterangan
D(LGDP)	1,792872	0,0834	Signifikan
D(LER)	0,681552	0,5009	Tidak Signifikan
Dm	0,378367	0,7079	Tidak Signifikan
Dm*D(LGDP)	-0,957192	0,3464	Tidak Signifikan
Dm*D(LER)	0,193399	0,8480	Tidak Signifikan
RESDUMMYM2(-1)	-3,6210	0,0011	Signifikan

a. Uji t-statistik Variabel D(LGDP)

Hasil menunjukkan probabilitas variabel $D(LGDP) = 0,0834$, sehingga $0,0834 < 0,1$ ($\alpha = 10\%$). Artinya, hipotesis nul ditolak karena nilai probabilitas variabel D(LGDP) lebih kecil dibandingkan dengan derajat keyakinan $\alpha = 10\%$. Jadi, variabel LGDP sebelum adanya AFTA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai impor manufaktur dari negara intra ASEAN dalam jangka pendek.

b. Uji t-statistik Variabel D(LER)

Hasil menunjukkan probabilitas variabel $D(LER) = 0,5009$, sehingga $0,5009 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Artinya, hipotesis nul diterima karena nilai probabilitas variabel $D(LER)$ lebih besar dibandingkan dengan derajat keyakinan $\alpha = 5\%$. Jadi, variabel LER sebelum adanya AFTA memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai impor manufaktur dari negara intra ASEAN dalam jangka pendek.

c. Uji t-Statistik Variabel Dm

Hasil menunjukkan probabilitas variabel $Dm = 0,7079$, sehingga $0,7079 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Artinya, hipotesis nul diterima karena nilai probabilitas variabel Dm lebih besar dibandingkan dengan derajat keyakinan $\alpha = 5\%$. Jadi, variabel Dummy memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai impor manufaktur dari negara intra ASEAN dalam jangka pendek.

d. Uji t-Statistik Variabel $Dm*D(LGDP)$

Hasil menunjukkan probabilitas variabel $Dm*D(LGDP) = 0,3464$, sehingga $0,3464 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Artinya, hipotesis nul diterima karena nilai probabilitas variabel $Dm*D(LGDP)$ lebih besar dibandingkan dengan derajat keyakinan $\alpha = 5\%$. Jadi, tidak ada perbedaan pengaruh GDP terhadap nilai impor manufaktur dari negara intra ASEAN antara sebelum dan sesudah adanya AFTA dalam jangka pendek.

e. Uji t-Statistik Variabel $Dm*D(LER)$

Hasil menunjukkan probabilitas variabel $Dm*D(LER) = 0,8480$, sehingga $0,8480 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Artinya, hipotesis nul diterima karena nilai

probabilitas variabel $Dm \cdot D(LER)$ lebih besar dibandingkan dengan derajat keyakinan $\alpha = 5\%$. Jadi, tidak ada perbedaan pengaruh nilai tukar terhadap nilai impor manufaktur dari negara intra ASEAN antara sebelum dan sesudah adanya AFTA dalam jangka pendek.

f. Uji t-statistik Variabel RESDUMMYM2(-1)

Hasil menunjukkan probabilitas residual(-1) adalah 0,0011 dan memiliki nilai koefisien negatif, hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam bentuk *error correction model* (ECM) benar.

4.2.5.3 Pengujian F Statistik

Uji F-statistik digunakan untuk mengevaluasi pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel.

Hasil uji F-statistik dapat dilihat di hasil regresi model dalam kolom probabilitas. Sebagai contoh, kita menggunakan derajat keyakinan 5% (0,05), apabila nilai probabilitas $< 0,05$ maka dapat disimpulkan adanya pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen. Namun, jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka tidak ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen.

$$F - \text{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Keterangan :

- R^2 = Koefisien Regresi
n = Jumlah Sampel
k = Jumlah Variabel Independen

Hipotesis yang digunakan dalam uji F-statistik sebagai berikut:

Ho : $\beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$, berarti variabel independen yang digunakan secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

H1 : $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots \neq \beta_k \neq 0$, berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika probabilitas (signifikansi) $> 0,05$ (α) atau F hitung $< F$ tabel berarti hipotesis tidak terbukti maka Ho diterima H1 ditolak.
- b. Jika probabilitas (signifikansi) $< 0,05$ (α) atau F hitung $> F$ tabel berarti hipotesis terbukti maka Ho ditolak dan H1 diterima.

Hasil perhitungan p-value F-statistik yang didapat dalam regresi LM2 jangka panjang adalah 0,000. Dengan kata lain, $0,000 < 0,05$ ($\alpha=5\%$) sehingga menyebabkan Ho ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam regresi model LM2 jangka panjang secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai impot manufaktur yang berasal dari negara intra ASEAN.

Selanjutnya, hasil p-value F-statistik yang didapat dalam regresi LM2 jangka pendek adalah 0.00117. Dengan kata lain, $0.00117 < 0,05$ ($\alpha=5\%$) sehingga menyebabkan H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam regresi model LM2 jangka pendek secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai impor manufaktur yang berasal dari negara intra ASEAN.

4.2.5.4 Interpretasi Ekonomi

Karena regresi jangka pendek menghasilkan data yang tidak efisien (tidak signifikan) dalam beberapa variabel independennya, maka regresi jangka pendek akan diabaikan dan menggunakan model jangka panjang untuk interpretasi ekonomi.

$$LM2 = -27,86 + 13,84Dm + 1,89LGDP - 0,16LER - 0,69Dm*LGDP + 0,47Dm*LER$$

Dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar -27,86 ini berarti jika seluruh variabel independen yaitu GDP, nilai tukar (ER), dan integrasi ekonomi (AFTA) sama dengan nol maka nilai impor manufaktur dari negara intra ASEAN (M2) akan berkurang sebesar 27,86 persen (sebelum adanya AFTA).
2. Koefisien variabel dummy (Dm) sebesar 13,84 ini berarti jika seluruh variabel independen yaitu GDP dan nilai tukar (ER) sama dengan nol, sedangkan dummy sama dengan satu maka nilai impor manufaktur dari

negara intra ASEAN (M2) akan naik sebesar 13,84 persen (sesudah adanya AFTA).

3. Koefisien variabel GDP sebesar 1,89 ini berarti setiap kenaikan GDP sebesar satu persen akan menyebabkan nilai impor manufaktur dari negara intra ASEAN (M2) naik sebesar 1,89 persen (sebelum adanya AFTA).
4. Koefisien variabel ER sebesar -0,16 ini berarti setiap kenaikan nilai tukar rupiah sebesar satu persen akan menyebabkan nilai impor manufaktur dari negara intra ASEAN (M2) turun sebesar 0,16 persen (sebelum adanya AFTA).
5. Koefisien variabel $Dm * GDP$ sebesar -0,69 ini berarti selisih pengaruh GDP bagi nilai impor manufaktur dari intra ASEAN berkurang 0,69 persen dari sebelum adanya AFTA. Tetapi, karena variabel $Dm * GDP$ tidak signifikan maka tidak terdapat perbedaan pengaruh GDP terhadap nilai impor manufaktur dari negara intra ASEAN antara sebelum dan sesudah AFTA.
6. Koefisien variabel $Dm * ER$ sebesar 0,47 ini berarti selisih pengaruh nilai tukar bagi nilai impor manufaktur dari intra ASEAN bertambah 0,47 persen dari sebelum adanya AFTA. Jadi, setiap kenaikan satu persen nilai tukar akan menyebabkan nilai impor manufaktur dari negara intra ASEAN naik sebesar 0,47 persen (sesudah adanya AFTA).

4.2.6 Uji Asumsi Klasik

4.2.6.1 Multikolinier

Uji multikolinier merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui hubungan yang terjadi diantara variabel-variabel independen. Pengujian multikolinier dapat dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation and Tolerance* (VIF). Jika nilai VIF semakin membesar maka diduga terdapat masalah multikolinieritas, variabel independen dapat dikatakan terbebas dari masalah multikolinieritas apabila memiliki nilai VIF kurang dari 10.

Tabel 4. 10
Hasil Pengujian Multikolinieritas

Waktu	VIF	Keterangan
Jangka Panjang	2,847266	Tidak ada multikolinieritas
Jangka Pendek	1,749326	Tidak ada multikolinieritas

Sumber : Hasil Estimasi Menggunakan Eviews 8 (lampiran)

Hasil uji multikolinieritas diatas menunjukkan bahwa nilai $VIF < 10$. Dimana nilai VIF dalam jangka panjang adalah 2,847266 dan dalam jangka pendek adalah 1,749326. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam variabel independen yang digunakan baik dalam persamaan jangka panjang maupun jangka pendek.

4.2.6.2 Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya gangguan antara satu anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Autokorelasi dapat diketahui dengan melakukan melihat p-value dalam uji LM. Hipotesis yang digunakan dalam uji autokorelasi sebagai berikut:

Ho : Tidak ada autokorelasi

H1 : Terdapat autokorelasi

Kesimpulan dapat dilihat melalui nilai probabilitas variabel, jika probabilitas $< \alpha = 5\%$ berarti hipotesis nul ditolak atau model yang digunakan mengandung masalah autokorelasi.

Tabel 4. 11

Hasil Uji Autokorelasi

Waktu	Probabilitas	Keterangan
LM1 Jangka Panjang	0,8486	Tidak ada autokorelasi
LM1 Jangka Pendek	0,9581	Tidak ada autokorelasi
LM2 Jangka Panjang	0,1178	Tidak ada autokorelasi
LM2 Jangka Pendek	0,1133	Tidak ada autokorelasi

Sumber : Hasil Estimasi Menggunakan Eviews 8 (lampiran)

Hasil Uji LM dapat dilihat pada tabel diatas. Hasil yang didapatkan dari uji LM adalah semua persamaan yang digunakan dalam regresi log linier M1 dan M2 baik jangka panjang maupun jangka pendek menerima hipotesis nul karena semua p-value lebih besar dari derajat keyakinan ($p\text{-value} > 0,05$). Jadi, model yang digunakan tidak mengandung masalah autokorelasi.

4.2.6.3 Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan mempunyai varian yang tidak konstan. Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melakukan uji white, yaitu dengan cara melihat p-value yang didapatkan dari uji

white. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian heteroskedastisitas sebagai berikut:

Ho : Tidak ada heteroskedastisitas

H1 : Terdapat heteroskedastisitas

Kesimpulan dapat dilihat melalui nilai probabilitas variabel, jika probabilitas $< \alpha = 5\%$ berarti hipotesis nul ditolak atau model yang digunakan mengandung masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4. 12
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Waktu	Probabilitas	Keterangan
LM1 Jangka Panjang	0,1131	Tidak ada heteroskedastisitas
LM1 Jangka Pendek	0,8160	Tidak ada heteroskedastisitas
LM2 Jangka Panjang	0,6623	Tidak ada heteroskedastisitas
LM2 Jangka Pendek	0,5311	Tidak ada heteroskedastisitas

Sumber : Hasil Estimasi Menggunakan Eviews 8 (lampiran)

Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel diatas. Hasil yang didapatkan dari uji white adalah semua persamaan yang digunakan dalam regresi log linier M1 dan M2 baik jangka panjang maupun jangka pendek menerima hipotesis nul karena semua p-value lebih besar dari derajat keyakinan ($p\text{-value} > 0,05$). Jadi, model yang digunakan tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

4.3 Analisis Trade Creation dan Trade Diversion

Untuk mengetahui dampak yang dihasilkan dari berlakunya AFTA dapat dilihat dari nilai koefisien dari variabel GDP. *Trade creation* terjadi apabila terdapat kenaikan pada nilai koefisien GDP dalam model nilai impor manufaktur yang berasal dari intra ASEAN (M1). Sedangkan *trade diversion* terjadi apabila terdapat penurunan nilai koefisien GDP dalam model nilai impor manufaktur yang berasal dari inter ASEAN (M2). Hasil dari penelitian ini menunjukkan apakah terdapat keuntungan atau kerugian yang didapat Indonesia setelah melakukan integrasi ekonomi AFTA. Negara-negara berkembang cenderung enggan untuk mengorbankan perlindungan untuk kegiatan domestik ketika manfaat dari integrasi ekonomi tersebut dirasa belum pasti (Khazeh & Clark, 1990).

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 4. 13

Koefisien dari Model Impor Manufaktur dari Inter ASEAN

	Jangka Pendek		Jangka Panjang	
	Sebelum AFTA	Sesudah AFTA	Sebelum AFTA	Sesudah AFTA
C	0,0000	0,0172	-31,0488	26,3440
LGDP	1,8703	1,8703	2,1686	1,0526
LER	-0,0471	0,0000	-0,3504	-0,3504

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dampak dari integrasi ekonomi yang dilakukan di wilayah ASEAN dalam bentuk AFTA menyebabkan pengalihan perdagangan (*trade diversion*). Hal tersebut ditunjukkan dalam penurunan nilai koefisien GDP dalam model nilai impor manufaktur yang berasal

dari inter ASEAN baik dalam jangka panjang. Pengalihan perdagangan dapat terjadi apabila komoditi yang diimpor sebagian besar berasal dari negara non anggota ASEAN, selain itu biaya produksi yang ditawarkan di negara non anggota lebih kecil dibandingkan dengan negara anggota. Hal tersebut berakibat terjadinya *trade diversion* dalam impor manufaktur Indonesia. Jika sejak awal tarif impor dengan negara mitra dagang rendah, maka seterusnya akan rendah dan menyebabkan hambatan baru dalam mengalihkan perdagangan dari negara non anggota ke negara anggota (Ramasamy, 2014).

Pengalihan perdagangan (*trade diversion*) terjadi karena terdapat perbedaan elastisitas permintaan impor dan pangsa pasar dalam negara intra ASEAN (Karemera & Ojah, 1998). Indonesia merupakan negara yang memiliki pangsa pasar yang besar, selain itu perkembangan teknologi di Indonesia masih tergolong rendah sehingga menyebabkan terjadinya pengalihan perdagangan dalam impor sektor manufaktur Indonesia.

Tabel 4. 14

Koefisien dari Model Impor Manufaktur dari Intra ASEAN

	Jangka Pendek		Jangka Panjang	
	Sebelum AFTA	Sesudah AFTA	Sebelum AFTA	Sesudah AFTA
C	0,0000	0,0000	-27,8586	-27,8586
LGDP	2,2302	2,2302	1,8888	1,8888
LER	0,0000	0,0000	0,0000	0,4755

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dampak dari integrasi ekonomi yang dilakukan di wilayah ASEAN dalam bentuk AFTA tidak menyebabkan terbentuknya perdagangan baru (*trade creation*). Hal tersebut ditunjukkan dengan tidak adanya kenaikan nilai koefisien GDP dalam model nilai impor manufaktur yang berasal dari intra ASEAN baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Terdapat beberapa alasan yang mendasari tidak terjadinya perdangan baru (*trade creation*). Yang pertama adalah hubungan perdagangan Indonesia dengan mitra dagang asli terlalu erat; yang kedua, jarak antara tarif CEPT dan MFN terlalu kecil; dan yang terakhir adalah adanya hambatan non-tarif diantara negara-negara anggota ASEAN (Samsubar & Suprayitno, 2010).

Menurut Mukhlis (2009) tidak terjadinya *trade creation* pada impor Indonesia dari berasal dari intra ASEAN terjadi karena instrumen utama dalam integrasi ekonomi tersebut masih berkaitan erat dengan penghapusan tarif impor diantara negara-negara anggota perdagangan. Dengan adanya penurunan tarif impor yang tidak diiringi dengan perubahan harga barang didalam negeri akan menyebabkan harga barang impor masih relatif mahal. Selain dikarenakan masih eratnya keterkaitan integrasi ekonomi dengan penurunan tarif impor, terdapat beberapa faktor lain yang menyebabkan *trade creation* tidak terbentuk di negara ASEAN, diantaranya adalah adanya perbedaan standarisasi produk, prosedur perizinan yang susah, inefisiensi pengurusan pengeluaran barang sehingga menyebabkan barang tidak kompetitif, dan adanya persoalan ragam komoditas yang hampir sama (Wattanaputi, 2006).

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak dari integrasi ekonomi di wilayah ASEAN yang bertajuk ASEAN *Free Trade Area* (AFTA), apakah menyebabkan terjadinya *trade creation* atau *trade diversion* dalam sektor manufaktur (SITC 6). Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dalam bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis *trade creation* yang telah dilakukan, selama 24 tahun implementasi AFTA (1993-2017) tidak menciptakan perdagangan baru (*trade creation*) pada nilai impor manufaktur Indonesia dari negara-negara anggota ASEAN. Hal ini ditunjukkan dengan turunnya pengaruh GDP Indonesia terhadap nilai impor manufaktur dari negara intra ASEAN dan diakibatkan oleh perdagangan sektor manufaktur Indonesia dengan negara intra ASEAN masih lemah.
2. Implementasi AFTA menunjukkan adanya pengalihan perdagangan (*trade diversion*) antara Indonesia dengan negara-negara non anggota ASEAN dalam sektor manufaktur. Terjadinya pengalihan perdagangan (*trade diversion*) memiliki pengaruh negatif, yaitu menurunkan nilai impor manufaktur dari negara inter ASEAN. Adanya pengalihan perdagangan diakibatkan oleh kuatnya perdagangan yang terjalin antara Indonesia dengan negara inter ASEAN dalam sektor manufaktur.

3. Implementasi AFTA menciptakan dampak pengalihan perdagangan (*trade diversion*) lebih besar dibandingkan dampak penciptaan perdagangan (*trade creation*) untuk impor dalam sektor manufaktur (SITC 6). Hal ini menunjukkan bahwa implementasi AFTA tidak berjalan efektif untuk impor manufaktur Indonesia karena dampak *trade diversion* lebih besar dibanding *trade creation*.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan, maka peneliti memberikan beberapa saran:

1. Negara-negara anggota AFTA mengkaji hambatan-hambatan perdagangan internasional non tarif, sehingga implementasi AFTA dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain untuk mengurangi dampak *trade diversion* yang dihasilkan tetapi juga menciptakan perdagangan baru (*trade creation*).
2. Negara-negara anggota AFTA diharapkan meningkatkan bentuk kerjasama yang dilakukan, sehingga dapat meningkatkan arus perdagangan bilateral diantara negara ASEAN.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhter, N., & Ghani, E. (2010). Regional integration in south Asia: An analysis of trade flows using the gravity model. *Pakistan Development Review*, 49(2), 105–118.
- Atmaji, E. (2004). Analisis Impor Indonesia. *Jurnal Pembangunan Ekonomi*, 9(1), 33–46.
- Clausing, K. A. (2001). Trade creation and trade diversion in the Canada - United States Free Trade Agreement. *Canadian Journal of Economics*, 34(3), 677–696.
- Dornbusch, R., & Fischer, S. (1994). *Macroeconomics* (6th ed.). New York: McGraw Hill.
- Jin, H. J., Koo, W. W., & Sul, B. (2006). The Effects of The Free Trade Agreement Among China, Japan, and South Korea. *Journal of Economic Development*, 31(2), 55–72.
- Karemera, D., & Ojah, K. (1998). An Industrial Analysis of Trade Creation and Diversion Effects of NAFTA. *Journal of Economic Integration*, 13(3), 400–425.
- Khazeh, K., & Clark, D. P. (1990). A Case Study of Effects of Developing Country Integration on Trade Flows : The Andean Pact, 22(2), 317–330.
- Mukhlis, I. (2009). Dampak Integrasi Ekonomi ASEAN terhadap Permintaan Industri Manufaktur Indonesia, 1(2), 99–107.
- Rahayu, A. (2015). *Trade diversion dan Trade creation di ASEAN Free Trade Area (AFTA) menjelang ASEAN Economic Community (AEC) 2015: Studi Kasus ASEAN5*. Universitas Gajah Mada.
- Ramasamy, B. (2014). ASEAN Diversion Free Trade in an Area, 12(1), 10–17.
- Ritaningsih, T., & Hakim, D. B. (2013). Trade Creation Dan Trade Diversion Antara Indonesia Dan Negara-Negara Asean-Korea. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 3(1), 64–81.
- Salvatore, D. (1996). *Ekonomi Internasional*. (H. Munandar, Ed.). Jakarta: Erlangga.
- Samsubar, S., & Suprayitno, B. (2010). ASEAN Economic Integration: Trade Creation or Trade Diversion for Import of Indonesia Manufactures? *Economic Journal of Emerging Markets*, 2(1), 31–45.
- SCHULZE, G. G. (1999). International Trade in Art. *Journal of Cultural Economics*, 23(1), 109–136.

Tinbergen, J. (1954). *International Economic Integration*. Elsevier.

Todaro, M. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia ke Tiga*. Jakarta: Erlangga.

Viner, J. (1950). *Customs union issue*. New York: Carneige Endowment for International Peace.

Wattanaputi, T. (2006). *Priority Integration Sectors: Performance and Challenges* (33/III/Aug). Asia Views.

www.kemendag.go.id/files/regulasi/2002/01/AFTA.htm

Lampiran I

Perkembangan Impor Manufaktur Indonesia dari Negara-negara Inter dan Intra ASEAN Tahun 2013-2017

Negara	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
Malaysia	\$ 1.177.775.770	\$ 1.056.791.941	\$ 831.291.617	\$ 766.927.903	\$ 827.525.091	\$ 932.062.464,4
Singapura	\$ 1.415.126.527	\$ 1.465.480.250	\$ 1.280.197.940	\$ 959.560.674	\$ 848.695.407	\$ 1.193.812.159,6
Thailand	\$ 1.223.735.062	\$ 1.268.704.113	\$ 1.130.678.361	\$ 1.084.203.454	\$ 1.077.705.048	\$ 1.157.005.207,6
Filipina	\$ 81.244.855	\$ 32.208.584	\$ 100.246.804	\$ 190.612.230	\$ 148.112.941	\$ 110.485.082,8
Australia	\$ 653.874.623	\$ 603.297.830	\$ 453.552.471	\$ 475.464.020	\$ 418.067.723	\$ 520.851.333,4
Cina	\$ 6.556.079.723	\$ 7.374.073.262	\$ 7.380.185.732	\$ 7.685.808.404	\$ 8.012.443.704	\$ 7.401.718.165,
Jepang	\$ 4.710.270.223	\$ 4.121.207.551	\$ 3.367.688.640	\$ 3.311.809.178	\$ 3.556.489.833	\$ 3.813.493.085,
Korea Selatan	\$ 3.598.687.878	\$ 3.399.404.002	\$ 2.703.966.940	\$ 2.550.582.312	\$ 2.696.145.301	\$ 2.989.757.286,6
USA	\$ 501.793.849	\$ 448.142.301	\$ 374.863.715	\$ 365.871.332	\$ 286.700.039	\$ 395.474.247,2
Rata-rata	\$ 2.213.176.724	\$ 2.196.590.205	\$ 1.958.074.915	\$ 1.932.315.724	\$ 1.985.765.233	

Sumber: Comtrade UN, 2018.

Lampiran II

UJI MWD

Dependent Variable: M1
 Method: Least Squares
 Date: 10/18/18 Time: 15:37
 Sample: 1981 2017
 Included observations: 37

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1,01E+08	2,44E+08	0,414585	0,6811
GDP	0,018936	0,000977	19,37239	0,0000
ER	-176654,8	62831,17	-2,811580	0,0082
Z1	-6,79E+09	3,14E+09	-2,160682	0,0381
R-squared	0,976563	Mean dependent var	5,48E+09	
Adjusted R-squared	0,974433	S.D. dependent var	5,31E+09	
S.E. of regression	8,49E+08	Akaike info criterion	44,05827	
Sum squared resid	2,38E+19	Schwarz criterion	44,23242	
Log likelihood	-811,0780	Hannan-Quinn criter.	44,11967	
F-statistic	458,3473	Durbin-Watson stat	1,744257	
Prob(F-statistic)	0,000000			

Dependent Variable: LOG(M1)
 Method: Least Squares
 Date: 10/18/18 Time: 15:40
 Sample: 1981 2017
 Included observations: 37

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5,577367	2,839534	-1,964184	0,0580
LOG(GDP)	1,096089	0,129767	8,446619	0,0000
LOG(ER)	-0,128519	0,075107	-1,711143	0,0964
Z2	3,55E-11	2,79E-10	0,127425	0,8994
R-squared	0,954068	Mean dependent var	22,01162	
Adjusted R-squared	0,949893	S.D. dependent var	0,894853	
S.E. of regression	0,200309	Akaike info criterion	-0,276101	
Sum squared resid	1,324088	Schwarz criterion	-0,101948	
Log likelihood	9,107866	Hannan-Quinn criter.	-0,214704	
F-statistic	228,4867	Durbin-Watson stat	1,497406	
Prob(F-statistic)	0,000000			

Lampiran III
UJI STASIONERITAS

In Level

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)

Series: LM1, LM2, LGDP, LER

Date: 10/25/18 Time: 21:51

Sample: 1981 2017

Exogenous variables: Individual effects

Automatic selection of maximum lags

Automatic lag length selection based on SIC: 0

Total (balanced) observations: 144

Cross-sections included: 4

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	2,41703	0,9655
ADF - Choi Z-stat	2,04627	0,9796

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi

-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Intermediate ADF test results UNTITLED

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
LM1	0,9391	0	8	36
LM2	0,8730	0	8	36
LGDP	0,9562	0	8	36
LER	0,3810	0	8	36

1st Difference

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)

Series: LM1, LM2, LGDP, LER

Date: 10/25/18 Time: 21:52

Sample: 1981 2017

Exogenous variables: Individual effects

Automatic selection of maximum lags

Automatic lag length selection based on SIC: 0

Total (balanced) observations: 140

Cross-sections included: 4

Method	Statistic	Prob.**
--------	-----------	---------

ADF - Fisher Chi-square	80,1514	0,0000
ADF - Choi Z-stat	-7,82393	0,0000

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Intermediate ADF test results D(UNTITLED)

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
D(LM1)	0,0000	0	8	35
D(LM2)	0,0000	0	8	35
D(LGDP)	0,0000	0	8	35
D(LER)	0,0002	0	8	35

Lampiran IV
UJI KOINTEGRASI

LM1 tanpa Dummy

Null Hypothesis: RES_M1 has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4,529961	0,0009
Test critical values: 1% level	-3,626784	
5% level	-2,945842	
10% level	-2,611531	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(RES_MEX)
Method: Least Squares
Date: 10/27/18 Time: 12:29
Sample (adjusted): 1982 2017
Included observations: 36 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
RES_M1(-1)	-0,750848	0,165752	-4,529961	0,0001
C	-0,002850	0,031760	-0,089724	0,9290
R-squared	0,376382	Mean dependent var		-0,003991
Adjusted R-squared	0,358040	S.D. dependent var		0,237828
S.E. of regression	0,190554	Akaike info criterion		-0,423813
Sum squared resid	1,234564	Schwarz criterion		-0,335840
Log likelihood	9,628638	Hannan-Quinn criter.		-0,393108
F-statistic	20,52054	Durbin-Watson stat		2,003615
Prob(F-statistic)	0,000069			

LM1 dengan Dummy

Null Hypothesis: RES_DUMMY_M1 has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
--	-------------	--------

Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5,309769	0,0001
Test critical values: 1% level	-3,626784	
5% level	-2,945842	
10% level	-2,611531	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(RES_DUMMY_M1)
 Method: Least Squares
 Date: 10/27/18 Time: 12:30
 Sample (adjusted): 1982 2017
 Included observations: 36 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
RES_DUMMY_M1				
(-1)	-0,907371	0,170887	-5,309769	0,0000
C	1,66E-05	0,029206	0,000568	0,9996
R-squared	0,453320	Mean dependent var	-0,000964	
Adjusted R-squared	0,437242	S.D. dependent var	0,233589	
S.E. of regression	0,175232	Akaike info criterion	-0,591458	
Sum squared resid	1,044014	Schwarz criterion	-0,503484	
Log likelihood	12,64624	Hannan-Quinn criter.	-0,560753	
F-statistic	28,19365	Durbin-Watson stat	1,995330	
Prob(F-statistic)	0,000007			

LM2 tanpa Dummy

Null Hypothesis: RES_M2 has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3,605953	0,0105
Test critical values: 1% level	-3,626784	
5% level	-2,945842	
10% level	-2,611531	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(RES_M2)
 Method: Least Squares

Date: 10/27/18 Time: 12:20
 Sample (adjusted): 1982 2017
 Included observations: 36 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
RES_M2(-1)	-0,593241	0,164517	-3,605953	0,0010
C	-0,007470	0,038404	-0,194499	0,8469
R-squared	0,276640	Mean dependent var	-0,014326	
Adjusted R-squared	0,255365	S.D. dependent var	0,266700	
S.E. of regression	0,230141	Akaike info criterion	-0,046296	
Sum squared resid	1,800806	Schwarz criterion	0,041677	
Log likelihood	2,833331	Hannan-Quinn criter.	-0,015591	
F-statistic	13,00290	Durbin-Watson stat	1,797915	
Prob(F-statistic)	0,000986			

LM2 dengan Dummy

Null Hypothesis: RES_DUMMY_M2 has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3,875512	0,0053
Test critical values: 1% level	-3,626784	
5% level	-2,945842	
10% level	-2,611531	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(RES_DUMMY_M2)
 Method: Least Squares
 Date: 10/27/18 Time: 12:26
 Sample (adjusted): 1982 2017
 Included observations: 36 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
RES_DUMMY_M2				
(-1)	-0,656493	0,169395	-3,875512	0,0005
C	-2,17E-05	0,036699	-0,000592	0,9995
R-squared	0,306400	Mean dependent var	-0,007623	
Adjusted R-squared	0,286000	S.D. dependent var	0,260218	

S.E. of regression	0,219881	Akaike info criterion	-0,137510
Sum squared resid	1,643817	Schwarz criterion	-0,049537
Log likelihood	4,475179	Hannan-Quinn criter.	-0,106805
F-statistic	15,01959	Durbin-Watson stat	1,761982
Prob(F-statistic)	0,000462		

Lampiran V

ESTIMASI PERSAMAAN REGRESI

LM1 JANGKA PANJANG

Dependent Variable: LM1
 Method: Least Squares
 Date: 10/18/18 Time: 16:00
 Sample: 1981 2017
 Included observations: 37

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-31,04877	9,405456	-3,301144	0,0024
DUMMY	26,34396	9,501315	2,772665	0,0093
LGDP	2,168622	0,391188	5,543689	0,0000
LER	-0,350404	0,153729	-2,279361	0,0297
DUMMY*LGDP	-1,116037	0,395834	-2,819458	0,0083
DUMMY*LER	0,252945	0,172055	1,470143	0,1516
R-squared	0,963470	Mean dependent var	22,01162	
Adjusted R-squared	0,957578	S.D. dependent var	0,894853	
S.E. of regression	0,184308	Akaike info criterion	-0,397022	
Sum squared resid	1,053054	Schwarz criterion	-0,135792	
Log likelihood	13,34490	Hannan-Quinn criter.	-0,304926	
F-statistic	163,5252	Durbin-Watson stat	1,813554	
Prob(F-statistic)	0,000000			

LM1 JANGKA PENDEK (ECM)

Dependent Variable: D(LM1)
 Method: Least Squares
 Date: 10/27/18 Time: 13:58
 Sample (adjusted): 1982 2017
 Included observations: 36 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0,020507	0,080000	-0,256333	0,7995
DUMMY	0,017214	0,087824	0,196010	0,8460
D(LGDP)	1,870333	0,742029	2,520567	0,0175
D(LER)	-0,047059	0,449281	-0,104744	0,9173
DUMMY*D(LGDP)	-1,246546	0,760236	-1,639682	0,1119
DUMMY*D(LER)	0,317060	0,485204	0,653459	0,5186
RES_DUMMY_M1				
(-1)	-0,826036	0,134478	-6,142558	0,0000

R-squared	0,722648	Mean dependent var	0,060001
Adjusted R-squared	0,665265	S.D. dependent var	0,226422
S.E. of regression	0,130999	Akaike info criterion	-1,054582
Sum squared resid	0,497665	Schwarz criterion	-0,746676
Log likelihood	25,98248	Hannan-Quinn criter.	-0,947114
F-statistic	12,59341	Durbin-Watson stat	1,934122
Prob(F-statistic)	0,000001		

LM2 JANGKA PANJANG

Dependent Variable: LM2
Method: Least Squares
Date: 10/27/18 Time: 12:25
Sample: 1981 2017
Included observations: 37

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-27,85862	12,51169	-2,226607	0,0334
DUMMY	13,83709	12,63920	1,094776	0,2820
LGDP	1,888854	0,520381	3,629755	0,0010
LER	-0,161016	0,204499	-0,787369	0,4370
DUMMY*LGDP	-0,686721	0,526561	-1,304161	0,2018
DUMMY*LER	0,475536	0,228877	2,077692	0,0461

R-squared	0,970783	Mean dependent var	20,08015
Adjusted R-squared	0,966071	S.D. dependent var	1,331054
S.E. of regression	0,245177	Akaike info criterion	0,173725
Sum squared resid	1,863472	Schwarz criterion	0,434955
Log likelihood	2,786093	Hannan-Quinn criter.	0,265820
F-statistic	206,0085	Durbin-Watson stat	1,272930
Prob(F-statistic)	0,000000		

LM2 JANGKA PENDEK (ECM)

Dependent Variable: D(LM2)
Method: Least Squares
Date: 10/29/18 Time: 20:27
Sample (adjusted): 1982 2017
Included observations: 36 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

C	-0,074792	0,133579	-0,559911	0,5798
DUMMY	0,055582	0,146900	0,378367	0,7079
D(LGDP)	2,230248	1,243953	1,792872	0,0834
D(LER)	0,510635	0,749224	0,681552	0,5009
DUMMY*D(LGDP)				
)	-1,219352	1,273885	-0,957192	0,3464
DUMMY*D(LER)	0,157062	0,812115	0,193399	0,8480
RES_DUMMY_M2				
(-1)	-0,616088	0,170144	-3,620978	0,0011
<hr/>				
R-squared	0,511315	Mean dependent var	0,091247	
Adjusted R-squared	0,410208	S.D. dependent var	0,284648	
S.E. of regression	0,218604	Akaike info criterion	-0,030448	
Sum squared resid	1,385838	Schwarz criterion	0,277459	
Log likelihood	7,548061	Hannan-Quinn criter.	0,077020	
F-statistic	5,057152	Durbin-Watson stat	1,570797	
Prob(F-statistic)	0,001170			

Lampiran VI

UJI HETEROSKEDASTISITAS

LM1 JANGKA PANJANG

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1,885761	Prob. F(10,26)	0,0943
Obs*R-squared	15,55436	Prob. Chi-Square(10)	0,1131
Scaled explained SS	24,67758	Prob. Chi-Square(10)	0,0060

LM1 JANGKA PENDEK

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0,507197	Prob. F(18,17)	0,9185
Obs*R-squared	12,57824	Prob. Chi-Square(18)	0,8160
Scaled explained SS	12,19701	Prob. Chi-Square(18)	0,8369

LM2 JANGKA PANJANG

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0,678495	Prob. F(10,26)	0,7342
Obs*R-squared	7,657272	Prob. Chi-Square(10)	0,6623
Scaled explained SS	5,699592	Prob. Chi-Square(10)	0,8398

LM2 JANGKA PENDEK

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0,834121	Prob. F(18,17)	0,6475
Obs*R-squared	16,88347	Prob. Chi-Square(18)	0,5311
Scaled explained SS	15,93627	Prob. Chi-Square(18)	0,5970

Lampiran VII

UJI AUTOKORELASI

LM1 JANGKA PANJANG

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0,129846	Prob. F(2,29)	0,8787
Obs*R-squared	0,328390	Prob. Chi-Square(2)	0,8486

LM1 JANGKA PENDEK

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0,032216	Prob. F(2,27)	0,9683
Obs*R-squared	0,085706	Prob. Chi-Square(2)	0,9581

LM2 JANGKA PANJANG

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1,895150	Prob. F(2,29)	0,1684
Obs*R-squared	4,276909	Prob. Chi-Square(2)	0,1178

LM2 JANGKA PENDEK

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1,858252	Prob. F(2,27)	0,1753
Obs*R-squared	4,355775	Prob. Chi-Square(2)	0,1133

Lampiran VIII

UJI MULTIKOLINIER

LM1 JANGKA PANJANG

Variance Inflation Factors
 Date: 10/18/18 Time: 16:59
 Sample: 1981 2017
 Included observations: 37

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1,619839	1538,233	NA
LGDP	0,003849	2503,401	2,847266
LER	0,003201	216,2127	2,847266

LM1 JANGKA PENDEK

Variance Inflation Factors
 Date: 10/31/18 Time: 19:15
 Sample: 1981 2017
 Included observations: 36

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0,002306	2,090923	NA
D(LGDP)	0,057519	1,995754	1,749326
D(LER)	0,065028	2,171578	1,749326

LM2 JANGKA PANJANG

Variance Inflation Factors
 Date: 10/18/18 Time: 16:59
 Sample: 1981 2017
 Included observations: 37

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1,619839	1538,233	NA
LGDP	0,003849	2503,401	2,847266
LER	0,003201	216,2127	2,847266

LM2 JANGKA PENDEK

Variance Inflation Factors

Date: 10/31/18 Time: 19:15

Sample: 1981 2017

Included observations: 36

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0,002306	2,090923	NA
D(LGDP)	0,057519	1,995754	1,749326
D(LER)	0,065028	2,171578	1,749326
